

**TRADISI *UREH* DAN *MEUNGUI* DALAM BERCOCOK TANAM PADA
MASYARAKAT DESA KEUDE KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ASYURA

NIM. 160501075

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019/2020 M**

SKRIPSI

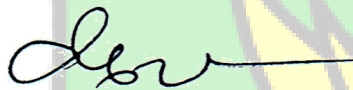
Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam
Oleh

ASYURA
NIM. 160501075

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA
(NIP.197206212003121002)


Pembimbing II



Ruhamah, M. Ag.
(NIP.197412242006042002)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S. A.g., M. Hum
(NIP.197004161997031005)

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada hari/tanggal:

Kamis/23 Juli 2020 M
2 Zulhijah 1441 H

Di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., M.A.
(NIP. 197206212003121002)

Sekretaris



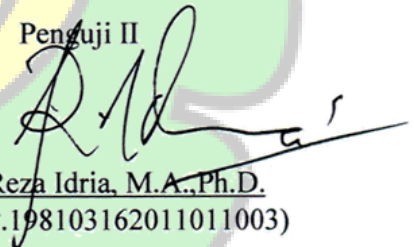
Ruhamah, M. Ag.
(NIP. 197412242006042002)

Penguji I



Ikhwan, M.A.
(NIP. 198207272015031002)

Penguji II




Reza Idria, M.A., Ph.D.
(NIP. 198103162011011003)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam- Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M. Si
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asyura

NIM : 160501075

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Tradisi *Ureh* Dan *Meungui* Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dan penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 23 Juli 2020

Yang membuat pengakuan,



Asyura

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, serta nikmat-Nya, karena dengan rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang menjadi tugas akhir penulis sebagai mahasiswa. Selawat beriring salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada penghulu alam Nabi Besar Muhammad SAW, beserta sahabat dan ahli keluarga beliau yang telah memperjuangkan agama Allah SWT yaitu Islam kemuka bumi ini serta membawa ummat manusia dari alam jahiliah ke alam Islamiah yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“TRADISI UREH DAN MEUNGUI DALAM BERCOCOK TANAM PADA MASYARAKAT DESA KEUDE KRUENG SABEE KABUPATEN ACEH JAYA”**. Menyelesaikan tugas akhir ini merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana dan sebagai langkah akhir menyelesaikan program study di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Rasa terimakasih yang sangat besar kepada kedua orang tua penulis yaitu bapak Sofyan Yunus dan ibu Armaliah yang senantiasa mendoakan penulis tanpa henti-hentinya baik siang maupun malam dan selalu memberi dukungan moril dan materil yang sangat besar dan luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik, dan kepada keluarga besar penulis, saudara-saudara penulis, serta kepada Yanti Suriani, Maya Apriana, Maunadia Yunady, dan Siti Fatimah B,

selaku sahabat-sahabat penulis yang ikut dalam mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Terimakasih juga yang tidak terhingga kepada bapak Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., M.A., selaku pembimbing I dan ibu Ruhamah, M. Ag., selaku pembimbing II yang telah sudi kiranya membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Semoga jasanya dibalas oleh Allah SWT dengan imbalan yang setimpal. Tidak lupa pula terimakasih penulis kepada para Informan yaitu masyarakat Desa Keude Krueng Sabee kabupaten Aceh Jaya baik aparat gampong yang telah memberikan data berupa dokumen gampong maupun para petani yang telah memberikan data berupa informasi sesuai dengan penulis butuhkan dalam penulisan skripsi. Semoga Allah SWT sajalah membalas semua amalan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang setimpal untuk mereka semuanya.

Terimakasih juga kepada bapak Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us., selaku dosen wali penulis yang tidak lepas mendukung dan memberi arahan kepada penulis selama ini dalam proses belajar di Fakultas Adab dan Humaniora, semoga jasanya beliau dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang semestinya. Terimakasih juga penulis ucapkan yang tidak terhingga kepada bapak Ikhwan, M.A., selaku penguji I dan bapak Reza Idria, M.A., Ph. D., selaku penguji II yang telah memberikan masukan-masukan, serta motivasi terhadap karya penulis ini, semoga jasa beliau dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang baik.

Tidak lupa juga ucapan terimakasih penulis kepada bapak Dr. Fauzi Ismail, M. Si., selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora dan semua dosen program study Sejarah dan Kebudayaan Islam, juga kepada para karyawan dan karyawan

selingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini, dan juga kepada kawan-kawan yang telah membantu proses penyelesaian tulisan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semua atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi tentunya penulis masih memiliki banyak kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan ataupun dalam mendapatkan data. Oleh karena itu memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya kedepannya penulis menjadi lebih baik lagi, semoga tulisan ini dapat memberi manfaat untuk para pembaca. Sesungguhnya kesalahan hanyalah milik penulis dan kebenaran hanyalah milik Allah SWT semata dan hanya kepada-Nyalah penulis berserah diri semoga membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan dengan sebaik-baik imbalan. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Banda Aceh, 23 Juli 2020

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y Asyura

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul ”*Tradisi Ureh Dan Meungui Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya*”. Kajian ini berfokus pada tradisi kearifan lokal masyarakat dalam bercocok tanam (tanaman padi). Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah, prosesi pelaksanaan, dan respon masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan, pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dan *natural setting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ureh* dan *meungui* adalah dua variabel yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan dalam konteks bercocok tanam, dan pelaksanaannya bersifat individual. *Ureh* merupakan tradisi pelindung tanaman dari serangan hama dengan bentuk pagar mistik. *Meungui* adalah tradisi pemuliaan padi. Tradisi *ureh* dipraktekkan dari masa persemaian hingga pemanenan, bentuk pelaksanaannya ada 2 (dua): (1); zimat dengan benda pengisyratan, (2); zimatnya saja. Tradisi *meungui* dipraktekkan pada masa pemanenan padi pertama, dipetik 7 (tujuh) tangkai, dengan membaca *petuah* sebagai isyarat, karena padi dianggap layaknya anak (*bayi/darabaroe*). Kedua tradisi ini sudah jarang dipraktekkan, dan dianggap tidak relevan lagi, kecuali hanya pada masyarakat bagian pedalaman, untuk tradisi *ureh* mereka sudah menggunakan *ureh* bersifat “modern” yang dianggap lebih efektif dan efisien, dan untuk tradisi *meungui* masyarakat hanya memadai dengan praktek “ibadah” dan *khanduri pade*.

Kata kunci : *Tradisi, Ureh, Meungui, Bercocok Tanam, Masyarakat Keude Krueng Sabee*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	18
A. Sejarah Keude Krueng Sabee	19
B. Demografi Desa Keude Krueng Sabee	21
C. Kondisi Penduduk.....	23
D. Sistem Mata Pencaharian	23
E. Kondisi Sosial Keagamaan	25

F. Sistem Pendidikan Masyarakat.....	26
BAB III. TRADISI UREH DAN MEUNGUI.....	29
A. Tradisi Ureh	29
a. Sejarah Awal Mulanya <i>Ureh</i>	29
b. Proses Pelaksanaan <i>Ureh</i>	37
c. Respon Masyarakat Terhadap <i>Ureh</i>	48
B. Tradisi Meungui.....	53
a. Sejarah Awal Mulanya <i>Meungui</i>	53
b. Proses Pelaksanaan <i>Meungui</i>	55
c. Respon Masyarakat Terhadap <i>Meungui</i>	58
BAB IV. PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. Rekomendasi Izin Penelitian dari FAH
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari *Keuchik*
4. Daftar Informan
5. Foto-Foto Dokumentasi Penelitian
6. Foto-Foto Sidang
7. Lembaran Observasi
8. Pedoman Wawancara
9. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

1. Daftar Nama <i>Keuchik</i> Keude Krueng Sabee	21
2. Jumlah Penduduk Menurut Masing-Masing Dusun.....	23
3. Jumlah Penduduk Mata Pencaharian	24
4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	28
5. Rangkuman Tradisi <i>Ureh</i>	52
6. Rangkuman Tradisi <i>Meungui</i>	62



DAFTAR GAMBAR

1. Jum'at Bersih	25
2. Persiapan Dalail Khairat Malam Jum'at	26
3. Gotong Royong Membersihkan lahan	31
4. Kawat Kontak Listrik	49
5. Petani Tidak Mempraktekkan lagi Tradisi <i>Meungui</i>	59
6. Proses Perontokan Padi Dengan Mesin	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia dari dulu hingga kini memiliki wujud yang beraneka ragam jenis dan bentuknya. Wujud kebudayaan itu, dibangun berdasarkan sistem nilai, ide, norma, mengandung makna yang kuat dan merupakan suatu cerminan ataupun gambaran dari unsur-unsur kehidupan dan adat istiadat masyarakatnya.

Masyarakat dimuka bumi ini memiliki tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, seperti (1) bahasa; (2); sistem teknologi; (3) sistem mata pencaharian hidup; (4) organisasi sosial; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; (7) dan kesenian. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat menjadi corak kebudayaan berbagai suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu corak kebudayaan itu seperti pada bidang perikanan, peternakan, dan pertanian khususnya dalam bercocok tanam.¹

Sistem pengetahuan tersebut juga diadopsi dalam kehidupan masyarakat Aceh pada umumnya, yang memiliki nilai kekayaan budaya dan adat istiadat dalam berbagai aspek kehidupan manusianya. Kekayaan tersebut dapat berwujud dalam sub etnis, yaitu Gayo, Alas, Tamiang, Simeulue, Aneuk Jame, Kluet, Singkil dan

¹ Fatmawati P, "Pengetahuan lokal Petani dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar", *Walasuji*, Nomor.1. Juni 2019: hal. 86.

Aceh itu sendiri, semua tentunya mempunyai nilai-nilai keragaman kearifan lokal masing-masing.

Istilah etnik yaitu bertalian dengan kelompok sosial, dalam sistem sosial atau kebudayaan mempunyai arti atau kedudukan tertentu disebabkan keturunan, agama, bahasa, adat dan sebagainya. Adat dan budaya Aceh terus berkembang sesuai dengan zamannya dan tentunya mengikuti siklus dinamika masyarakat sub-etnisnya, sehingga tidak heran dari satu budaya dan adat istiadat, karena kemajuan kehidupan masyarakatnya telah berlangsung vitalisasi dan revitalisasi budaya serta adat istiadat jauh melangkah maju dan terjadi dinamisasi yang lebih menakjubkan.²

Hal tersebut dialami masyarakat Keude Krueng Sabee, yang merupakan secara keseluruhan masyarakatnya adalah beretnis Aceh, masyarakat tersebut tentunya mempunyai adat dan budaya tersendiri yang cukup relevan, jika dihubungkan dengan aktivitas ekonomi ataupun mata pencahariannya, mereka sebagian besar mencakup praktek ekonomi tempo dulu yakni dengan bercocok tanam atau disebut sebagai masyarakat agraris, dalam bercocok tanam (tanam padi) memiliki norma-norma dan nilai-nilai adat tersendiri sebagai warisan daripada leluhurnya. Menurut Judistria K. Garna, 1996: 186 bahwa:

“tradisi merupakan sebuah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi, juga menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan apa yang salah menurut warga masyarakat”.³

² Misri A.Muchsini, *Kearifan Lokal Dalam Adat dan Budaya Kluet*, (Banda Aceh: Sekretariat Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2011), hal.1.

³ Hasbullah, M. Nazar Al Masri, dkk, *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegrian Koto Rajo Kuantan Singingi*, (Pekan Baru-Riau; Asa Riau, 2014), hal. 1.

Norma-norma dan nilai-nilai adat diwariskan dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan, akan tetapi banyak didapatkan oleh masyarakat melalui lisan yakni dari mulut kemulut.

Secara umum sawah bagi masyarakat Aceh disebut dengan istilah *blang*,⁴ bagi masyarakat Keude Krueng Sabee sawah merupakan peranan penting dari tradisi agraris masyarakat sejak dahulu, dikarenakan bahwa sawah adalah rangka produksi ekonomi terbesar bagi masyarakat setempat dalam memenuhi segala kebutuhan dan keperluan ekonomi mereka sangat tergantung pada hasil panen.

Dalam masyarakat Aceh bertani dikenal dengan istilah "*meugoe*", meugoe berarti bertani sawah. *Meugoe* termasuk pekerjaan paling terhormat, dalam ungkapan bijak masyarakat Aceh (*hadih madja*) disebutkan "*seumayang pang ulee ibadat, meugoe pang ulee hareukat*", bermakna sholat merupakan ibadah yang paling pokok, sedangkan mata pencaharian yang paling utama adalah menanam padi (bersawah).⁵ Sebagian yang lain di samping bertani sawah masyarakatnya juga berkebun yakni berkebun karet, sawit, kelapa, pinang, dan durian, dan lain sebagainya.⁶

⁴ Badruzzaman Ismail, dkk., *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hal. 67.

⁵ *Ibid.* hal.71.

⁶ Abdul Rani Usman, dkk., *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, cetakan Pertama November 2009), hal. 131.

Dalam sistem bercocok tanam telah melahirkan banyak tradisi untuk keberlangsungan aktivitas bersawah, seperti *ureh* dan *meungui*. Dua tradisi ini senantiasa dipraktekkan oleh masyarakat setempat dalam waktu dan fungsi yang berbeda. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara individual oleh masyarakat. Hal ini berbeda dengan tradisi yang *khaduri blang*, dan *khanduri pade* yang dilakukan secara berjamaah ataupun secara ramai-ramai dan serentak dengan menghadirkan *tengku* (tgk) untuk sama-sama berdoa dan berzikir memohon kepada Allah SWT.

Harapan besarnya ialah diberikan rizki yang banyak, juga untuk keselamatan bersama, serta untuk menjadikan tanaman lebih subur dan terhindar dari serangan hama, sehingga memperoleh hasil panen yang maksimal. Setelah berdoa bersama-sama juga disiapkan makanan dan minuman lalu menjamu bersama-sama atau disebut dengan *pajoeh bu khauri*, tradisi tersebut masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga sekarang dan berjalan dengan lancar.

Ureh adalah pagar mistik sebagai alat perlindungan tanaman daripada gangguan serangan hama, *ureh* dipraktekkan oleh masyarakat mulai dari masa *tabu bijeh* (persemaian bibit), *seumula pade* (padi ditanamkan ke sawah), hingga pertumbuhan biji hingga padi dapat di panenkan.

Sedangkan *meungui* ialah berhias diri untuk turun kesawah saat pemanen padi, dipraktekkan pada masa *koeh pade phon* (panen padi pertama), dan untuk hari-hari panen selanjutnya tidak dilakukan lagi, tapi dilakukan sebagaimana biasanya. Tradisi ini dilakukan untuk menambah keberkatan rizki, dan sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT.

Kedua tradisi tersebut merupakan dua variabel yang sangat berbeda baik dari segi pemaknaan, dan prosesinya. Akan tetapi keduanya masih berkaitan dalam konteks bercocok tanam (tanaman padi). Tradisi ini masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat setempat pada masa dahulu dikarenakan pada saat itu kondisi dan situasinya cukup mendukung terhadap pelaksanaannya, akan tetapi lama-kelamaan kondisi dan situasinya sudah sedikit mengalami perubahan, dengan dibantu banyaknya alat pertanian-pertanian yang canggih dan modern, disertai dengan pola pikir masyarakat sudah bertambah dan berkembang di mana masyarakat sekarang lebih berpikir secara logis sehingga menguranginya suatu kepercayaan terhadap hal yang berbau dengan kemistikan.

Masa perubahan terhadap pola pikir masyarakat Desa Keude Krueng Sabee tepatnya setelah bencana Tsunami 26 Desember 2004 silam. Krueng Sabee merupakan salah satu nama Kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Jaya, wilayah ini tepat berada di wilayah pesisir pantai, salah satunya adalah Desa Keude Krueng Sabee. Bencana tersebut ialah bencana paling dahsyat di Samudra Hindia dan tercatat sebagai gempa terbesar di Indonesia dalam waktu 40 tahun terakhir, gelombangnya mencapai hingga 42 meter yang menghancurkan Aceh serta menyapu pesisir Barat Sumatra, bahkan menjangkau daratan Sri Lanka dan Semenanjung India.⁷

Gempa yang terjadi di laut Aceh pada 26 Desember 2004 berkekuatan 9,3 Skala Richter tergolong gempa yang sangat dahsyat dalam sejarah manusia, dan

⁷ Teuku Dadek, dkk., *Jejak Bencana di Aceh Sampai Dengan 2018*, (BPBA, 2019), hal. 260.

dalam sejarah gempa di Indonesia, gempa itulah kedua terdahsyat, karena melanda dua benua (Asia dan Afrika) dengan korban jiwa di atas 250.000 orang.⁸

Setelah peristiwa tersebut, lahan yang mereka gunakan sebelumnya untuk bercocok tanam telah dipenuhi dengan puing-puing bangunan yang terseret arus gelombang, dan juga banyak mayat yang ada di sekitar lahan persawahan, sehingga mereka mengalami kesulitan yang cukup berat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, beberapa saat kemudian datanglah bantuan-bantuan dari berbagai badan kelembagaan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang datang untuk menanggung segala jenis kebutuhan.

Tidak lama setelah itu, sekitar kurang lebih empat tahun terakhir dari peristiwa tersebut, pada tahun kelima sekitar tahun 2010 mereka sudah bangkit kembali untuk aktivitas bertani, hal itu tidaklah mengurangi semangat mereka untuk memulai kehidupan yang baru dalam mencari mata pencahariannya. Mereka mulai beraktivitas seperti biasa yakni dengan bercocok tanam, berkebun, berdagang dan lain-lain. Mayoritas dari mereka untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-harinya mereka memilih untuk bercocok tanam kembali seperti dahulu yakni sebelum Tsunami.

Pasca peristiwa tersebutlah kondisi dan situasinya sudah mengalami perubahan di mana banyak dari masyarakat menerima bantuan-bantuan alat pertanian yang cukup canggih dan modern sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitasnya, juga kebanyakan pawang-pawangnya

⁸ *Ibid.* hal. 203

sudah meninggal dalam bencana Tsunami tersebut, sehingga berkurangnya keprihatinan terhadap nilai-nilai adat, dan budaya pada tradisi *ureh* dan *meungui* serta sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan bahkan menghilang.

Mengenai permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi yang berlaku di masyarakat Desa Keude Krueng Sabee yang dipraktikkan dalam aktivitas mereka yakni dalam bercocok tanam, dengan paparan judul **“Tradisi *Ureh* dan *Meungui* Dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya”**. Ditulis dalam bentuk Skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana sejarah awal mulanya *ureh* dan *meungui* ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ureh* dan *meungui*?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap *ureh* dan *meungui*?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah awal mulanya *ureh* dan *meungui*?
2. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *ureh* dan *meungui*?
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap *ureh* dan *meungui*?

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi beberapa manfaat dengan sebaik-baiknya diantaranya ialah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi menambah khazanah keilmuan dari bidang kebudayaan dan tradisi. Juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat khusus / umum untuk dapat mengetahui kembali terhadap tradisi *ureh* dan *meungui* dalam bercocok tanam pada masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya dan dapat dipelihara kembali demi menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat Istiadatnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan ataupun acuan dasar untuk memudahkan para akademisi, peneliti, dan budayawan atau antropolog yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi *ureh* dan *meungui* dalam bercocok tanam pada masyarakat Desa Keude Krueng Sabee. Penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat dan instansi yang bersangkutan sebagai bentuk media tertulis sehingga dapat dipublikasi.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul yang telah diajukan maka sudi kiranya penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penulisan ini. Dengan tujuan agar dapat menghindari kesalahpahaman makna dalam pengartian kata. Adapun istilah-istilah tersebut di antaranya ialah:

1. *Ureh*

Ureh merupakan pagar mistik, untuk menangkal hama dengan menggunakan mantra / zimat / doa juga dibantu dengan alat pengisyaratan seperti kayu, bambu, daun *langkap* dan lain sebagainya. Adapun doa yang digunakan bermacam ragam pelafalannya tergantung keperluannya masing-masing, seperti menangkal tikus, babi, burung, ulat, wereng /belerang, dan sebagainya. Praktek yang dilakukan juga berbeda-beda tergantung hama yang menghampiri padi.

2. *Meungui*

Meungui merupakan bersolek atau berdandan, yang dipraktekkan pada masa *koeh pade phon* (panen padi pertama) yang dipetik hanya tujuh tangkai padi saja, lalu digendong dan digantung di gubuk sawah. setelah itu baru dilanjutkan sebagaimana biasanya tanpa harus *meungui* kedua kalinya. Bagi kaum laki-laki memakai minyak wangi, baju bersih dan rapi, sedangkan bagi perempuan memakai bedak, pakaian yang rapi, kerudung, dan minyak wangi.

3. Bercocok Tanam

Bercocok tanam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bertani sawah atau tanam padi (*meugoe*).

F. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap tradisi *ureh* dan *meungui* pada masyarakat Keude Krueng Sabee dalam bercocok tanam, ini bukan pertama kali yang dilakukan, sudah ada beberapa bentuk pengkajian yang direkap dalam bentuk Skripsi, Thesis, Buku, Jurnal dan lainnya.

1. Jamal Husein, *Kajian Kearifan Lokal Dalam Usahatani Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*. Dalam kajian tersebut ada sepuluh (10) kearifan lokal yang dipraktekkan oleh masyarakat desa *werambungan*, dalam beberapa kearifan lokal tersebut ada dua (2) bentuk kearifan lokal yang berkenaan dengan kajian penulis ialah pada kebiasaan mencipratkan air cucian beras dan air *kai roya* (kayu roya) ke tanaman padi ladang yang diserang penyakit (hama) dan tidak menyertakan mantra ataupun doa, tujuannya ialah sebagai usaha untuk melindungi tanaman hama baik dalam bentuk penyembuhan maupunantisipasi penyakit, dan ketika sampai pada tahap pemanenan dikenal kearifan lokal yang disebut dengan *ulu hasil* sebagai suatu tradisi ucapan syukur atas hasil panen yang didapat petani tradisi ini bersifat ritual (persembahan).

2. Hardin, *Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kopantasu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna*, dalam kajian ini ada ritual *kopantasu* yang merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat pada saat menanam padi ladang

yang dipimpin oleh *parika* (pemimpin ritual), komunikasi yang digunakan berupa tuturan khas (*bhatata/* mantra) yang mengandung hikmad dan kekuatan ghaib. Hal tersebut perlu dilakukan agar padi yang ada ladang memperoleh hasil panen dan tidak mengalami gangguan yang datangnya dari makhluk halus (jin), juga dari gangguan berbagai serangan hama penyakit sehingga mengalami kegagalan panen.

3. Mutia Hamidi, *Tradisi Sie Keube Itam dalam Khanduri Tron U Blang di Dusun Krueng Itam Gampong Tuwi Kareung Kabupaten Aceh Jaya*, fokus kajian tersebut ialah tentang pelaksanaan *Sie Keube Itam* ketika turun ke sawah.

4. Bustami Abu Bakar, *Salawat Padi* pada masyarakat Simeulue, yang ditulis dalam Ensiklopedi Kebudayaan Aceh jilid 1. Pembahasan tersebut berfokus pada ritual yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue dalam kalender pertanian yang mana ritual tersebut berupa kanduri di sawah dengan membawa kain putih yang diikat pada batang padi, dan kemudian bernazar kepada Allah agar padi memperoleh hasil panen yang baik, lalu menyembelih ayam di dalam lahan yang dilanjutkan dengan melafalkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga kali.

5. Sutiyono, *Pemulian Tanaman Padi Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Upacara Bersih Desa Di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah*, kajian ini berfokus pada pasca panen, tujuan adanya tradisi ini ialah sebagai tanda penghormatan ataupun pemulian terhadap padi, dikarenakan padi memiliki kekuatan magis dan memiliki dewi pelindung yaitu Dewi Sri yang membawa kesejahteraan. Adapun tata cara pemuliannya ialah dengan mengadakan upacara bersih desa meliputi pembersihan diri manusia secara fisik dan batin, juga nantinya mempresentasikan

Lakon Dewi Sri dalam pertunjukan wayang kulit yang mengisahkan bahwa kehidupan manusia sangat tergantung pada kehidupan Dewi Sri yang memberi kesejahteraan umat manusia, pemuliaan tanaman padi ini bersifat ritual.

6. Nurfadillah, *Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Mappendandang Pada Masyarakat Paccekkeq*, kajian ini berfokus pada tradisi pemuliaan padi di daerah Sulawesi khususnya pada masyarakat Paccekkeq, tradisi tersebut dilakukan sebagai suatu penghargaan kepada dewi padi agar manusia mendapatkan keberkahan yang lebih baik dari sebelumnya, yakni melimpahnya hasil pertanian, tradisi ini seperti pesta rakyat yang dilakukan masyarakat pasca panen.

Dari sekian banyak kajian yang ada, tentu para penulis memiliki kecenderungan dan ketertarikan masing-masing untuk diteliti lebih dalam hingga menguak makna yang ada di dalamnya, dan tentunya memiliki perbedaan-perbedaan makna antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Hal ini tidak terlepas dari penelitian penulis tentang Tradisi *Ureh* dan *Meungui* Dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Kreung Sabee Kabupaten Aceh Jaya.

Kajian ini tentunya berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, di mana sejauh penulis baca pada kajian-kajian terdahulu banyak dari tradisi tersebut disertakan dengan upacara yang menghadirkan berbagai macam ritual yang dipraktikkan, sedangkan kajian penulis hanya berupa tradisi yang dilakukan secara individual dan yang lepas dari proses ritual. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang objek tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yakni peneliti sendiri yang menjadi instrument pengumpulan data observasi, baik dengan wawancara maupun dengan dokumentasi. Adapun objek dalam penelitian kualitatif ini ialah objek yang alamiah atau *natural setting* yaitu objek apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti.⁹ Pendekatan kualitatif (*qualitative research*) merupakan pendekatan utama¹⁰ yang tidak berhenti pada dirinya sendiri yang digunakan dalam penelitian sosial khususnya sosiologi dan antropologi. Pendekatan kualitatif, senantiasa ditempatkan sebagai konsekuensi metodologis dari asumsi-asumsi di tingkat ontologi dan epistemologi berkenaan dengan realitas sosial (dunia sosial manusia).¹¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Alasan penulis memilih melakukan penelitian di sini karena masyarakatnya sangat menjunjung nilai-nilai tradisi berlaku pada mereka, sehingga penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut perkembangan nilai-nilai tradisi yang ada pada mereka, mulai dari sejarah, proses pelaksanaan, dan respon masyarakat.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 13.

¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 19.

¹¹ *Ibid.* hal. 12.

3. Objek Penelitian

Dalam penulisan ini, yang menjadi objek penelitian adalah Tradisi *Ureh* dan *Meungui* Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Dalam Becocok Tanam, menjadi suatu pembahasan penting untuk dikaji supaya dapat mengenal, dan memahami kembali apa-apa yang telah menjadi warisan budaya.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer yakni penulis memperoleh data dari para masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tersebut, supaya data yang terkumpul memiliki nilai yang kuat dan detail. Di samping sumber primer penulis juga menggunakan sumber data sekunder yang berfungsi untuk melengkapi serta menjadi bahan tambahan terhadap objek yang diteliti.

5. Cara Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa tahap antara lain:

a. Observasi (Pengamatan Lapangan)

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Penelitian ini juga disebut sebagai penelitian Historis karena lebih tergantung pada data yang diobservasi oleh penulis sendiri. Data yang baik akan dihasilkan oleh kerja yang cermat yang menganalisis

keautentikan, ketepatan, dan pentingnya sumber-sumbernya. Penelitian historis juga sangat tergantung pada dua macam data yaitu primer, dan sekunder.¹²

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data penulis menggunakan cara terbuka di mana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian,¹³ penulis melakukan wawancara berinteraksi dengan para informan, yakni *keuchik*, para petani sawah, dan beberapa masyarakat yang terkait dengan pelaksanaan, wawancara yang digunakan oleh penulis ialah wawancara informal.

c. Dokumentasi

Penulis juga menggunakan alat bantu pengamatan seperti *handphone* (hp) untuk dapat menangkap kejadian dalam bentuk gambar, juga menggunakan *tipe recorder* yang tersedia dalam aplikasi hp gunanya sebagai alat bantu *interview*, juga membantu pengamat mengingat apa yang seharusnya didengar pada saat observasi berlangsung. Dengan adanya hp dan perekam suara, dapat membuat pengamat hanya untuk mengkonsentrasikan pengamatannya pada hal-hal yang lebih membutuhkan penglihatan.¹⁴

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed.1, Cet. 3.,(Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 15.

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*,(Ed.1), Cet. Ke-4., (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hal. 109.

¹⁴ *Ibid.* hal. 119.

d. Analisis Data

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan yang paling penting ialah menganalisis data, ada dua cara yang penulis gunakan dalam menganalisis data yaitu (pertama); pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan ini menekankan peneliti pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Penganalisisan data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan, (kedua); pendekatan latar alami *natural setting*, cara ini diarahkan pada kondisi asli apa adanya, sesuai dengan di mana, dan kapan subjek penelitian berada. Dengan demikian bahwa data yang diperoleh sesuai apa adanya tanpa rekayasa peneliti.¹⁵

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan yang terkait dari 4 bab antara lain:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang memuat pembahasan dari keseluruhan isi skripsi, yakni mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, daftar pustaka.

¹⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 96.

BAB II merupakan gambaran umum lokasi penelitian mencakup, sejarah Gampong Keude Krueng Sabee, demografi Gampong Keude Krueng Sabee, kondisi penduduk, sistem mata pencaharian, kondisi sosial keagamaan, dan sistem pendidikan masyarakat.

BAB III merupakan pembahasan dari hasil penelitian yaitu sejarah *ureh* dan *meungui*, prosesi pelaksanaan *ureh* dan *meungui*, dan respon masyarakat terhadap tradisi *ureh* dan *mungui*.

BAB IV bab ini adalah bab terakhir yang mencakup penutup, kesimpulan, dan saran.



BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Keude Krueng Sabee, yang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Krueng Sabee. Kecamatan Krueng Sabee memiliki dua (2) mukim yakni (1); mukim Krueng Sabee, memiliki 11 desa yaitu (a); Padang Datar, (b); Monmata, (c); Krueng Sabee, (d); Kabong, (e); Datar Luas, (f); Paya Seumantok, (g); Rantoe Panyang, (h); Buntha, (i); Panggong, dan (j); Curek. (2) mukim Calang, memiliki 6 (enam) desa yaitu (a); Ketapang, (b); Sentosa, (c); Bahagia, (d); Panton Makmu, (e); Gampong Blang, dan (f); Dayah Baro. Mayoritas dari kedua mukim tersebut ialah daerah yang tertimpa musibah Tsunami, kecuali di daerah mukim Krueng Sabee yang selamat dari bencana tersebut hanya pada daerah pedalaman (*pucock*), seperti Paya Seumantok, Rantoe Panyang, Buntha, Panggong, dan Curek.

Dalam memilih objek penelitian, penulis lebih tertarik pada Desa Keude Krueng Sabee, dikarenakan ingin melihat bagaimana proses tentang kondisi kehidupan terhadap perilaku adat dan budaya juga disertai dengan berubahnya pola pikir masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi dalam bercocok tanam seperti pada *ureh* dan *meungui* setelah kejadian Tsunami. Bagi masyarakat pedalaman pelaksanaan terhadap tradisi dalam bercocok tanam terutama pada bagian *meuureh* masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat salah satunya ialah di daerah Buntha, akan tetapi untuk tradisi *meungui* sudah jarang dipraktikkan.

Untuk memperjelas tentang gambaran lokasi penelitian sehingga pada bab II ini penulis menguraikan tentang sejarah Desa Keude Krueng Sabee, demografi, keadaan penduduk, sistem mata pencaharian, kondisi sosial keagamaan, dan sistem pendidikan masyarakat.

A. Sejarah Keude Krueng Sabee

Menurut penuturan tokoh-tokoh masyarakat (cerita turun-temurun), ada dua versi yang menarik tentang asal usul nama Krueng Sabee; Versi pertama nama Krueng Sabee berasal mula dan sebuah sungai *krueng* yang terdapat di daerah ini, di mana sungai tersebut memiliki panjang 22 km mulai dari muara sungai sampai ke Gampong Babah Krueng (hulu Sungai) yang berada di gunung. Sungai tersebut memiliki lebar dan kedalaman yang sama *sabee* mulai dari hulu sampai ke hilir, sehingga dalam pengucapan sehari-hari dalam bahasa Aceh diberi nama dengan Krueng Sabee.

Versi kedua; Pada zaman dahulu wilayah Krueng Sabee sekarang diperintah oleh hulubalang, pada saat itu kerajaan di Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Setiap tahun seluruh hulubalang yang ada di wilayah Kerajaan Aceh Darussalam harus memberikan upeti kepada Sultan. Namun hulubalang saat mengunjungi Sultan Iskandar Muda tidak membawa upeti, melainkan hanya sebotol air yang berasal dari sungai yang ada di Gampongnya. Air tersebut kemudian diserahkan kepada Iskandar Muda dan dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara air Kerajaan Sultan dengan air di wilayahnya.

Air tersebut kemudian diamati dan ditimbang oleh Sultan, Ternyata air tersebut memiliki kualitas dan berat yang sama atau *sabee* dalam Bahasa Aceh. Maka sejak saat itu daerah sang hulubalang tersebut dikenal dengan nama Krueng Sabee, karena sungai yang ada di Istana Iskandar Muda memiliki kesamaan dengan sungai yang ada di daerah hulubalang.

Selanjutnya dalam hal sejarah gampong, dan penuturan tokoh masyarakat yang antara lain bersumber Tgk Muhammad Rasyid Husen (mantan Geuchik) dapat diketahui bahwa Kemukiman Krueng Sabee sudah ada pada masa hulubalang. Pada saat itu kemukiman disebut dengan istilah *Kujeuruen* atau dalam hal ini *Kujeuruen Krueng Sabee*.

Pemberian nama *Kujeuruen Krueng Sabee* ini berasal dari tradisi tahunan di Kerajaan Iskandar Muda, di mana seluruh hulubalang datang ke kerajaan untuk mengantarkan upeti. Tradisi ini dimeriahkan dengan berbagai tarian, atraksi seperti gede-gede (sejenis gulat yang berasal dari India), dan lainnya. Setiap hulubalang ikut pertandingan gede-gede. Namun, hulubalang menolaknya, sebagai gantinya ia minta pertandingan adu kesaktian melawan para panglima Sultan Iskandar Muda. Ternyata tidak ada satu panglima pun yang mampu mengalahkan hulubalang. Adapun di bawah ini merupakan daftar nama-nama Keuchik Gampong Keude Krueng Sabee.¹⁶

Tabel. 1
Daftar Nama Keuchik Keude Krueng Sabee

No	NAMA KEUCHIK	MASA JABATAN	KETERANGAN
1	Tgk. Kadee	1935-1940	Almarhum
2	H. Usman	1940-1945	Almarhum
1.	Makruf	1945-1950	Almarhum

¹⁶ RKPG Gampong Keude Krueng Sabee tahun 2019, tgl 24-2-2020.

2	Ibrahim Insyah	1950-1965	Almarhum
3	H. Banta	1965-1966	Almarhum
4.	M. Rasyid Husen	1967-1970	Almarhum
5.	Chairuddin Harahap	1971-1975	Almarhum
6	M. Rasyid Husen	1976-1978	Almarhum
7	Zakaria Ahmad	1978-1993	Almarhum
8	M. Jamil Musa	1994-1998	Almarhum
9	Ushari	1998-2002	Tidak Aktif
10	Asril Abdurrahman	2003-2007	Pjs
11	Hasan Yunus	2007-2011	Almarhum
12	Asril Abdurrahman	2012-2013	Pjs
13	Julianto	10-10-2013	Aktif
14	Anwar ND	2020	Sekarang

Sumber: KPMD Gampong

B. Demografi Desa Keude Krueng Sabee

Desa Keude Krueng Sabee termasuk dalam wilayah Kemukiman Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya dengan luas wilayah 90.000 Ha, memiliki:

a. Kondisi Geografis

- Banyak curah hujan : Sedang
- Ketinggian tanah dari permukaan laut : 2,50 Meter
- Suhu udara rata-rata : Sedang
- Topografi (dataran rendah, tinggi, dan sedang) : Daratan Sedang

b. Orbitrasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan Gampong)

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 2 km
- Jarak ke ibu kota Kabupaten / kota : 4 km
- Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 155 km
- Jarak ke SPBU : 6 km
- Jarak ke RSUD : 6 km
- Jarak ke Pukesmas Kecamatan : 2 km

c. Batas Wilayah Gampong

- Laut Hindia sebelah Selatan
- Gampong Kabong di sebelah Timur
- Gampong Mon Mata/Sungai di sebelah Barat
- Gampong Datar Luas sebelah Utara

C. Kondisi Penduduk

Desa Keude Krueng Sabee terdiri dari tiga jumlah dusun yaitu dusun kembang, dusun makmur, dan dusun manggis, di antara tiga dusun tersebut memiliki ketua dusun masing-masing atau disingkat dengan (KADUS), adapun tiap-tiap dusun mempunyai jumlah penduduknya berbeda-beda.

Tabel : 2
Jumlah Penduduk Menurut Masing-Masing Dusun

No.	Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah KK	Ket
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Dusun kembang	165	166	108	
2	Dusun Makmur	214	185	124	
3	Dusun Manggis	150	152	86	
	Jumlah	529	503	321	

Sumber: RPJMG

D. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Keude Kreung Sabee tentunya memiliki sistem mata pencaharian yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, walaupun demikian ada juga masyarakat yang belum memiliki pekerjaan jumlahnya lumayan banyak sekitar 96 orang. Selain daripada itu ada masyarakat yang tergolong sebagai

petani, pelayan, peternak, wirasuwasta, PNS, mahasiswa, pedangang, dan lain sebagainya.¹⁷

Tabel : 3

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Profesi/Pekerjaan	Jumlah	Ket
1	Belum/ Tidak Bekerja	96	
2	Petani/Peternak/Nelayan	72	
3	Pedagang	32	
4	Petukangan/Perajin	9	
5	Buruh	0	
6	Pelajar/Mahasiswa	240	
7	Wiraswasta/Wirusaha	134	
8	PNS	42	
9	TNI/Polri	6	
10	Karyawan/Karyawati	24	
Jumlah Total		655	

Sumber: RPJMG

¹⁷ Hasil Wawancara dengan SEKDES, Mohd. Fazli, 17 Maret 2020.

E. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebelum Konflik dan Tsunami tatanan kehidupan masyarakat Desa Keude Krueng Sabee sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang berbau sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara, hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhwah Islamiyah antar sesama.

Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi dengan baik, pasca konflik dan Tsunami kondisi ini perlahan-lahan mulai pulih meskipun tidak sama seperti sebelum konflik. Masyarakat pada umumnya juga sangat berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong yang diadakannya setiap hari jum'at dikenal dengan istilah "jum'at bersih"¹⁸ pekerjaan jalan, membersihkan mesjid, dan yang bersifat silaturahmi seperti hajatan, khanduri ta'ziah dan lain-lain.



Gambar 1. Jum'at bersih

¹⁸ Hasil wawancara dengan Keuchik, Anwar ND, 16 Maret 2020.

Kegiatan keagamaan seperti, mengadakan dalail khairat tiap malam jum`at yang dilakukan oleh kaum laki-laki, dan wirid yasin yang dilakukan setiap hari jum`at bagi kawum hawa, Maulid nabi Muhammad SAW, Isra Mi`raj, pesta perkawinan, mengadakan MTQ tingkat Gampong, masyarakat gampong saling tolong-menolong dalam proses pelaksanaan kegiatan yang tersebut di atas.



Gambar 2. Persiapan Dalail Khairat malam Jum`at

F. Sistem Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee sangat peduli dengan sistem pendidikan yang ada saat ini, baik di tingkat Paud, Taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan Dayah baik dayah modern maupun dayah salafiah, hingga tingkat perguruan tinggi.

Bagi anak-anak yang menempuh pendidikannya di sekolah paginya mereka belajar di sekolah dan pada malamnya mereka pergi megaji ke TPA atau Dayah

malam, untuk mengaji Al-qur'an, belajar shalawat ataupun syair-syair mengenai Allah, nabi dan rasul, malaikat, serta tentang fardhu a'in, dan kitab-kitab lainnya, disertakan juga *muhadharah* ataupun latihan pidato, hafalan doa-doa, dan ayat-ayat pendek juz 30 Al-qur'an, yang dijadwalkan pada malam-malam tertentu.¹⁹

Masyarakat desa sangat tekun sekali dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi lebih berguna, dan terutama berilmu, dengan bukti bahwa bagi anak-anak yang masih menempuh pendidikan tingkat SD setelah pulang dari sekolah mereka pergi mengaji siang sekitar jam 14.00 dan selesainya setelah sholat ashar, dan malamnya mereka juga mengaji di TPA atau Dayah malam yang ada.

Menurut masyarakat untuk membuat anak-anak nya lebih berakhlak atau beretika mereka tidak cukup dengan pembelajaran yang ada di sekolah, mereka harus ada pembelajaran agama untuk lebih kurangnya mereka harus mengenal Allah, hukum-hukum Islam dan ajaran-ajarannya.

Untuk masa sekarang ini jika lumpuh dari pendidikan agama maka itu akan berakibat fatal bagi kita, oleh karena itu harus dibendung dengan pendidikan agama di samping daripada pendidikan sekolah.²⁰ Adapun jumlah di bawah adalah jumlah penduduk tingkat pendidikan.

¹⁹ Hasil wawancara dengan guru ngaji Dayah malam, Yasri Fiaton, 19 Maret 2020.

²⁰ Hasil wawancara dengan wali murid kelas VI SD, Agus Nita, 22 Maret 2020.

Tabel : 4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Profesi/Pekerjaan	Jumlah	Ket
1	Belum Sekolah	192	
2	SD Sederajat	150	
3	SMP Sederajat	135	
4	SMA Sederajat	210	
5	Dayah	10	
6	Sarjana Muda (D1, D2,D3)	11	
7	Sarjana Sastra 1 (S1)	14	
Jumlah Total		722	

Sumber: RPJMG

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB III

TRADISI *UREH* DAN *MEUNGUI*

A. Tradisi *Ureh*

a. Sejarah Awal Mulanya *Ureh*

Asal mula daripada *ureh* adalah dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada peristiwa ketika kaum kafir Quraisy ingin membunuh nabi ketika beliau hendak berhijrah keluar dari kota Makkah, karena Makkah terlalu banyak tekanan, penindasan dan ancaman terhadap nabi, bahkan menyiksa beberapa pengikut nabi yang baru masuk Islam,²¹ setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui ada perjalanan nabi bersama rombongannya, mereka langsung melancarkan intimidasi terhadap kaum Muslimin. Mereka berencana untuk membunuh nabi beserta rombongannya. Lalu nabi memerintahkan anggotanya untuk segera berhijrah ke Madinah (Yastrib), dalam perjalanannya ke Madinah nabi ditemani oleh Abu Bakar dan selanjutnya disusul oleh Ali setelah menyelesaikan segala urusan di Makkah.²²

Dari peristiwa tersebut dapat diambil hikmah, bahwa ketika kaum kafir Quraisy hendak menghalangi nabi untuk keluar dari kota Makkah, maka nabi sudah dahulu mempunyai strategi dan Allah SWT pun membantunya, di mana

²¹ Suhaeri, Strategi Hijrah Rasulullah Dalam Mentebarkan Da'wah Agama Islam, *Al-Qalam*, Nomor 63, 1997, hal. 21.

²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2005), hal. 25.

kaum kafir Quraisy tidak dapat melihat nabi dikarena terhibab dengan di hamburkan abu ke tengah mereka, sehingga mata mereka pingsan tidak sadarkan diri sehingga tidak dapat melihat nabi berangkat. Maka rencana pembunuhan tersebut gagal total, dan Nabi terus berlanjut hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar dan anggota lainnya. Dari peristiwa inilah asal muasal adanya *ureh*. Akan tetapi untuk penamaan bahwa itu adalah *ureh* belum bisa diungkapkan dari mana asalnya, tapi untuk pelaksanaannya yang sedemikian dari masa Nabi Muhammad SAW.²³

Melalui proses yang begitu panjang mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, hingga merambak ke praktek perlindungan tanaman, hal ini jika penulis telusuri melalui teks-teks yang didapat, juga dari referensi-referensi yang lain, serta dari wawancara bersama para informan walaupun tidak mendapatkan mantra khusus tetapi mereka mengatakan ada pelafalan kalimat-kalimat tauhid dan puja-puji terhadap Allah SWT dan Rasulnya SAW, juga dilihat dari teks-teks yang didapat bahwasanya penulisan mantra / zimat / doa yang kesemuanya berhuruf *hijayyah* Arab dan dari ayat Al-qur'an. maka dari hal tersebut bisa diprediksikan adanya pelaksanaan *ureh* dengan mantra / zimat /do'a terhadap perlindungan tanaman ketika Islam masuk ke Nusantara, tepatnya juga masuk ke Aceh.

²³ Hasil Wawancara dengan saksi, Abdullah Jalil, 30 Maret 2020.

1. Tujuan Adanya Tradisi *Ureh*

Pertanian tanaman pangan yang dahulunya disebut dengan pertanian rakyat, pertanian pangan pada umumnya merupakan pertanian keluarga yang dikelola oleh petani di desa dengan tujuan utama adalah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga. Adapun salah satu jenisnya ialah padi, merupakan tanaman yang hidup didaerah tropik basah dan subtropik.

Pertanian pangan umumnya dikelola di tanah sawah, tegalan, ladang, ataupun pekarangan pada musim hujan maupun kemarau. Pada umumnya tenaga kerja dalam pertanian rakyat adalah berasal dari tenaga keluarga petani itu sendiri walaupun dalam hal-hal tertentu diperlukan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga baik dibayar maupun dalam bergotong royong.²⁴



Gambar 3. Gotong royong membersihkan lahan dibantu keluarga

²⁴ M. Hassan Su'ud, *Pergantar Ilmu Pertanian*, (Banda Aceh: yayasan Pena, 2007), hal.102.

Dalam sistem bercocok tanam seperti bersawah atau tanam sawah banyak dikerjakan oleh orang tua, domain anak-anak menjadi berkurang. Menanam, mendagir, memupuk, dan memanen adalah sumuanya dikerjakan oleh orang tua. Jika dilihat dari aspek sosial budaya, hal ini sangat berbeda jika dibandingkan penerapan sistem agroforesti di mana dalam sistem agroforestri memungkinkan seluruh anggota keluarga terlibat dalam pengelolaan karena jenis tanaman yang beragam baik pohon, tanaman pangan, buah, sayur-sayuran dan lainnya.²⁵

Walaupun demikian kehidupan sosial terbangun begitu indah, budaya bercocok tanam menjadi budaya semua orang, domain semua kelas umur. Pada masyarakat pedesaan mengolah sawah, tegal, pekarangan tidak didominasi oleh kaum laki-laki saja tapi juga pada kaum perempuan yang memiliki peranan penting dalam membantu suami misalnya banyak istri bekerja disawah sebagai buruh tani, maupun mengarap sawah, peran gender dalam pengelolaan sawah sangat jelas terlihat.²⁶ Kerja sama inilah membuat upaya pengelolaan lebih sinergi, saling melengkapi dan berjalan sesuai kemampuan masing-masing. Sawah ataupun pekarangan yang baik berarti manajemen peran gender terakomodasi dengan baik pula.²⁷ Demikianlah budaya yang telah menjadi suatu

²⁵ Fidi Mahendra, *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*, Cet. 1., (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 38.

²⁶ Di Keude Krueng Sabee, perempuan juga turun kesawah hanya untuk menanam padi, mencabut rumput pada padi, dan memanennya, dan kadangkala juga terlibat dalam *cemeulho pade*. Sedangkan untuk laki-laki hanya mengarap sawah, atau memabat, menyomprot, memanen, dan juga dalam *cemeulho pade*.

²⁷ M. Zulman Harja Utama, *Budidaya Padi Pada Lahan Marjinal: Kiat Meningkatkan Produksi Padi*, Ed. I., (yogyakarta: Andi, 2015), hal. 119-120

kebiasaan hingga tercermin pada perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Terlebih lagi hadirnya *ureh* ditengah-tengah masyarakat menjadi satu solusi untuk dapat menangkal hama. Sehingga lebih kurangnya dapat mengurangi sedikit beban pekerjaan. *Ureh* dikenal juga dengan nama lain yaitu *takrentah*, yang merupakan suatu bentuk pelaksanaan pengusiran atau disebut dengan penangkal hama penyakit yang ada pada tanaman sehingga dapat merusak tanaman tersebut. Jika begitu banyak hama yang datang merusak padi maka dapat berefek total pada mengurangnya hasil panen para petani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa:

“jika hamanya datang mengganggu tanaman hingga merusaknya maka kemungkinan besar para petani menjadi gagal panen pada tahun itu, dan dapat mengurangnya pendapatan ekonomi masyarakat”.²⁹

Kerusakan pada tanaman budidaya yang disebabkan oleh penyakit sudah sangat lama dikenal dan dirasakan oleh umat manusia, berbagai upaya dilakukan, bahkan sejak ribuan tahun yang lalu bahwa ditemukannya penyakit hawar dan embun, akan tetapi untuk mengendalikan berbagai macam penyakit tumbuhan tersebut, secara sistematis baru dimulai pada pertengahan abad ke-19, ketika terjadi wabah penyakit busuk daun (*phytophthora infestans*) pada tanaman kentang yang menyebabkan malapetaka kelaparan di Eropa. Hal ini terjadi karena kondisi cuaca yang tidak menentu serta diikuti dengan cerah hujan yang tinggi.

²⁸ Agung Suryo Susanto, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa Ke Masa*, (Banda Aceh: BPNB, 2012), hal.2

²⁹ Hasil Wawancara dengan Abdullah Jalil, 13 Mei 2020.

Kondisi tersebut juga dialami oleh Benggala (India), karena faktor cuaca (curah hujan tinggi dan banyak berawan), yang sangat cocok untuk perkembangan jamur sehingga menyebabkan penyakit hawar pada padi, karena tanaman padi termasuk tanaman rentan terhadap berbagai macam gangguan dalam siklus hidupnya, gangguan tersebut dapat diakibatkan oleh patogen, lingkungan, dan manusia.

2. Penyakit pada padi

a. Penyakit berdasarkan gejala serangan

Ada beberapa penyakit tanaman berdasarkan pada gejala serangannya, seperti busuk akar, kangker, layu, bercak daun, kudis, hawar, antraknosa, karat, gosong, mosaik, dan menguning.

b. Penyakit berdasarkan pada organ tumbuh

Seperti penyakit akar, batang, daun, dan buah. Serangan penyakit pada tanaman akan menyebabkan terjadinya kerusakan pada sel atau jaringan, sehingga tumbuhan yang sakit menjadi lemah, bahkan dapat mengalami kematian.³⁰

c. Penyakit berdasarkan cuaca

Bagi masyarakat Aceh secara umum dalam proses penanaman padi harus melihat *keuneunong* terlebih dahulu, gunanya ialah untuk menghindar daripada

³⁰ M. Zulman Harja, *Budidaya...*, hal. 154-155.

cuaca yang buruk bagi tanaman,³¹ dan melihat cuaca yang tepat bagi penanaman padi maka berlandaskan pada bintang Orion, merupakan bintang yang cukup terkenal bagi petani dan mereka memberikan dengan nama pada kumpulan gugusan bintang itu menurut tampaknya, menurut orang Jawa ialah *Bajak, Weluku / Welajar, Rusa Jantan, Kidang, Guru Desa, dan Kukusan* (keranjang berbentuk kerucut yang terkenal dipakai untuk nasi). Untuk orang Aceh, kumpulan bintang ini mereka namakan dengan bintang tiga "*bintang lhee*". Menurut mereka;

"benih padi harus disebar pada permulaan musim yang sudah ditentukan untuk itu Orion kelihatan paling terang, maka pada pertengahan waktu ini benih tanaman harus ditanam".³²

Bagi Orang yang memahami tentang Ilmu Falak yakni ilmu perbintangan sangatlah terbatas, di antaranya seperti Nyak Abbas atau lebih dikenal dengan Teuku Cik Kuta Karang yang menulis kitab obat-obatan khas Aceh "*Taj Muluk*", dan pakar lainnya ialah seorang Ulama yang bernama Teungku Chik Krueng Kale. Menurut kalender orang Aceh bahwa jika menanam padi *keunong Dua Ploh Lhee* (23) (terkena 23), sama dengan 23 Jumadil Akhir berkisar antara 12 Januari, dalam *keunong* ini padi yang belum begitu masak, ada dalam bahaya sebab selama *keunong* 23 biasanya di waktu malam bertiup angin kering, angin timur padang (Timur-Tenggara), memecahkan kulit padi sehingga buahnya menjadi kosong "*pade soh*".³³

³¹ Menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa masyarakat kurang memperhatikan terhadap *keuneunong* sehingga banyak hama yang datang pada padi.

³² Syamsuddi Daud, Badruzzaman Ismail, *Kelender Aceh Dalam Lintas Kalender Dunia*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2013), hal. 49.

³³ *Ibid.* hal. 58.

Masyarakat dahulu menanam padi 1 (satu) tahun sekali, namun setelah ada varietas atau bibit unggul dan irigasi³⁴ yang memadai, pola tanam telah berubah dari satu kali menjadi dua kali dalam setahun. Budaya bercocok tanam tersebut telah banyak melahirkan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara umum, sehingga bukan menjadi hal asing bagi mereka dengan catatan bahwa hal tersebut tetap menjaga etika maupun tindakan dan harus bersendikan Syari'at Islam seperti pepatah bijak mengatakan: *Adat bak Poteumeureuhom Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putro, Phang, Reusam bak Lakseumana. Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut mandua nya hanjet tapisah teuma.*

Mengenai etika dalam kepercayaan dapat dilihat pada *theory of Planned Behavior*³⁵ yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen bahwa:

“perilaku atau amalan seseorang boleh dijangka melalui ke inginan (*intention*) seseorang melakukannya di samping kawalan terhadap perilaku atau amalan (*behavioral control*) tersebut. Keinginan tersebut pula boleh dijangka melalui tanggapan atau sikap (*attitude*) seseorang terhadap perilaku atau amalan tersebut, norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi tentang kawalan perilaku (*perceived behavioral control*)”.

Tanggapan terhadap perilaku telah didefinisikan sebagai penilaian positif ataupun negatif terhadap suatu objek atau tindakan.³⁶

³⁴ Di Keude Krueng Sabee tidak ada air irigasi yang dialirkan ke sawah. Untuk masa penanaman padi terkadang 2 kali dalam setahun dan kadang pula hanya 1 kali saja sesuai dengan kesepakatan masyarakatnya. Untuk proses membajak sawah tidak dilakukan oleh para petani, tapi dengan cara dibabat, dibakar, dan disemprot, setelah itu langsung ditanam padi.

³⁵ Dikutip dalam *Tesis* Ros Aiza Mohd Mokhtar.

³⁶ Ros Aiza Mohd Mokhtar, “Konsep Singkretisme Menurut Perspektif Islam: Kajian Terhadap Adat Kepercayaan Masyarakat Kedayaan”, *Tesis*, (Kuala Lumpur: Akademi Pengkajian Islam Universiti Malaya, 20015), hal. 263.

Dalam membajak sawah ada beberapa pantangan / larangan yang harus dipatuhi sesuai dengan pelaksanaan Syari'at Islam dan kepentingan bersama, seperti pada hari Juma'at dilarang turun kesawah baik untuk membajaknya maupun untuk menanam padi, hal ini dilarang untuk menyuruh kaum laki-laki melaksanakan sholat Jum'at, dan apabila itu dilanggar tidak diindahkan akan mendatangkan akibatnya seperti padi akan gosong dan dimakan tikus secara besar-besaran serta serangan hama lainnya yang lebih hebat, sehingga membuat petani rugi.³⁷

Untuk mengatasi masalah penyakit yang ada pada tanaman berdasarkan gangguan daripada hama maka dapat diatasi dengan menggunakan *Ureh*, baik seperti gangguan dari tikus, burung, belerang, dan babi. Hal tersebut kerap kali terjadi pada masa penanaman padi di sawah. Adanya hama-hama tersebut sangatlah mengganggu para petani sehingga mereka merasakan kualahan dalam mengatasinya ditambah lagi jika hamanya banyak dapat mengurangi hasil panen bahkan tidak dapat menuai sedikit pun.

b. Proses Pelaksanaan *Ureh*

1. Macam-macam cara pelaksanaan

Ada dua macam cara pelaksanaan *ureh*:

1. Zimat / mantra disertai dengan alat pengisyratan, ini terkhusus pada binatang yang berjalan kaki seperti babi, tikus dan lainnya.

³⁷ Mohd. Hamzah, *Panduan Adat Istiadat*, Cet. I., (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA) Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 10.

2. Zimat / mantra saja, ini berlaku pada binatang yang terbang seperti belalang, *wereng*, burung dan lainnya.

2. Keberlangsungan pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan maka akan berlangsung mulai dari masa:

- a. *Tabu bijeh* (persemaian bibit), ketika bibit padi disemaikan pada *lheu bijeh* (lahan persemaian), maka ditangkallah bibit tersebut dengan menggunakan *ureh* burung supaya tidak dimakan bibit padi,³⁸
- b. *Semula Pade* (tanam padi), ketika padi dipindahkan ke sawah dan mulai tumbuh menghijau, maka ditangkallah padi tersebut dengan menggunakan *ureh* belerang dan tikus, supaya daun padi dan batangnya tidak diganggu.³⁹
- c. Ketika padi sudah mengeluarkan biji nya dan berlangsung hingga masa padi dapat di panen, maka *ureh* yang digunakan ialah *ureh* burung , karena burung lebih suka pada biji padi yang masih hijau (isinya masih bersusu / bersantan)

³⁸ Masyarakat melakukan *tabu bijeh* di darat seperti di lereng gunung, atau di dekat sungai (dekat dengan sawah). Proses persemaiannya dilakukan dengan cara menghamburkan bibit pada lahan lalu bibit dicangkul. Fungsi digunakan *ureh* burung ialah dikarenakan ada sebagian bibit yang sudah dicangkul masih terlihat keluar sehingga dapat dimakan oleh burung. Untuk sekarang ini *tabu bijeh* masih dilakukan seperti dahulu, tetapi tidak menggunakan penangkal dengan doa, tetapi proses yang dilakukan ialah setelah mereka mencangkulkan bibit pada lahan lalu mereka tutup dengan daun kelapa, daun pisang (yang sudah tua), kelembu, dan terpal yang tipis. Setelah bibit itu tumbuh dan mengeluarkan daun maka daun kelapa, daun pisang, kelembu, dan terpal dipindahkan. Adapula masyarakat yang melakukan persemaian bibit dengan cara menimbun, maka pada lahan tersebut tidak perlu ditutup dengan daun kelapa, daun pisang, kelembu, dan terpal.

³⁹ Untuk sekarang ini masyarakat sudah banyak meyomprotkan daun padi dan memupuk batang dengan menggunakan pupuk Urea, supaya tanaman dapat terlihat subur menghijau.

karena masih lemak, ⁴⁰ juga menggunakan *ureh* babi, tikus dan lainnya tergantung hama yang datang menghampiri padi.

Doa serta alat-alat pengisyaratannya seperti kayu, bambu, tali, daun *langkap* dan lainnya, merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, jika hanya menggunakan doa tanpa ada alat bantu pengisyratan untuk dapat memagari tanaman maka itu akan sia-sia saja, tidak ada hasil apapun, begitu juga sebaliknya, kedua-duanya merupakan suatu hal yang sangat berkaitan antara satu sama lain yang harus disatukan dan tidak boleh dipisahkan agar hasilnya sempurna, hal ini berlaku hanya pada binatang yang berjalan kaki, tapi untuk binatang terbang lepas dari alat pengisyratan, cukup dengan memakai zimat saja.⁴¹ Dalam penangkalan hama kitab *taj muluk* menjadi landasan utama rujukan masyarakat Keude Krueng Sabee, sebagaimana masyarakat Aceh biasanya, kepercayaan mereka selalu berlandaskan pada hukum syari'at seperti isi dalam kitab "*Taj Muluk*" banyak berpedoman pada ayat-ayat Al-quran, maupun ucapan-upacan untuk memuji Allah SWT.

Kepercayaan (*belief*) yang demikian ditunjukkan pada fenomena kepercayaan dan tidak memiliki ciri-ciri yang berorganisasi atau sistem, berbeda dengan istilah agama. Dalam ilmu sosial, agama besar yang berorganisasi dikatakan sebagai satu *Church*. Konsep *Church* bahwa; digunakan untuk menunjukkan adanya organisasi dalam penganutan agama itu, bukan sekedar

⁴⁰ Wawancara dengan saksi Abdullah Jalil, 2 April 2020.

⁴¹ Hasil Wawancara petani, Ramlah, 26 Mei 2020.

menunjukkan adanya sebuah bangunan untuk beribadat seperti penggunaan biasa kata tersebut.⁴²

3. Zimat / mantra / doa penangkal hama

Wujud dari kepercayaan masyarakat Keude Krueng Sabee terhadap kitab *Taj Muluk* selalu mereka praktekkan dalam penanganan hama penyakit yang datang mengganggu padi sebagaimana isi daripada doa ataupun sebagai obat dalam penangkalan penyakit hama ialah:

1. Untuk mencegah daripada ulat dan tikus :

- a. Disurah pada tembikar baharu maka ditepungkan tembikar itu maka di hamburkan keliling huma niscaya dipelihara akan Allah daripada tikus dan ulat, ayat Al-qur'an:⁴³

مثل الذين ينفقون اموالهم في سبيل الله كمثل حبة انبتت سبع سنابل في كل
سنبله مائة حبة و الله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم

Artinya :

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁴⁴

⁴² Hasbullah, dkk., *Togak...*, hal. 6.

⁴³ Maksudnya ialah ditulis pada tembikar baharu (ayat berkenaan di atas), tembikar tersebut ditumbuk hingga halus (ditepungkan), lalu dihamburkanlah bubuk tembikar itu di tengah lahan sawah.

⁴⁴ Q.s. Al-Baqarah; 261

b. Digantungkan di tengah perhumaan ⁴⁵

(هـى هـى ابلابلاله اله اله منا بنو تع تع الجليل ج ح ل م)

c. Permasalahan hama kerap juga dialami oleh masyarakat desa Pasarean khususnya dari kalangan petani. Untuk dapat mencegahnya seperti hama belalang, *wereng* (walang sangit), ataupun tikus maka mereka memakai zimat penangkal hama yaitu berupa tulisan *wifik mutsalats* yaitu *wifik* yang ditulis dalam tiga kotak, ditulis pada kertas kemudian dipendam di tengah sawah. Selain itu dibacakan doa agar tanaman tetap tumbuh dengan baik yaitu Q.S Al-Fatihah, Q.S Al-Ikhlash, dan Ayat Kursi masing-masing satu kali (1x) dan membaca doa:

الرشد بالرشد ان الله يرزق من يشاء بغير حساب و صلى الله على سيدنا محمد وعلى اله و
صحابه وسلام.

(*Ar-rasydu birrusydi innallaha yarzuqu man yasyau' bighairi hisap, wa shalallahu 'ala sayyidina muhammadin wa ala alihi wa shahbihi wa sallam*).

٤	٢	٤
٢	٨	١
٤	٢	٥

⁴⁵ Mengenai lafaz tersebut penulis belum menemukan maknanya dikarenakan tidak ada penjelasan didalam kitab *taj muluk*.

d. Adapun zimat lainnya untuk menolak hama seperti *celeng*, tikus, belalang atau burung agar tidak memakan atau merusak padi disawah, maka jimat yang digunakan ialah ditulis dikertas putih pada tengah malam Jum'at, kemudian digantungkan ditengah sawah serta mendongkakkan kepala ke arah langit sambil berselawat sebanyak tujuh kali (7x). Adapun bentuk tulisan zimatnya ialah:⁴⁶

يا الله يا محمد و يسبحودام وجودلا قوة الا با لله العلي العظيم واسمس حر المعر ااا م ااا م ااا م ااا م ااا م
ه م و م ااا .

e. Untuk menolak tikus dan hama maka tulislah pada kertas kemudia ditanam pada empat arah. *Insyaallah* sawah akan selamat dari gangguan tikus.⁴⁷

بسم الله الرحمن الرحيم و جعلنا من بين ايديهم سدا ومن خلفهم سدا فاغشينا هم لا يبصرون.

2. Untuk mencegah padi daripada gangguan babi:

- a. Ambil perca jemur dikain orang diapit dengan kayu ranting maka bubuh di tepi huma barang empat lima kayu niscaya tiada ia hampir.⁴⁸
- b. Baca pada air disiramkan ke dalam padi itu.⁴⁹

الرشد بالرشد ان الله يرزق من يشاء بغير حساب

⁴⁶ Umi Ibroh, fungsi Teks Mujarobat Dalam masyarakat Desa Pesarean (Kajian Resepsi), *Skripsi*, (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hal.233-234.

⁴⁷ Hafidz Bahtiar, *Kumpulan Do'a-Do'a Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2009), hal. 71.

⁴⁸ Maksudnya ialah ambil kain apitkan pada kayu (seperti orang-orangan) lalu pajangkan di dekat petakan sawah.

⁴⁹ Pada lafaz yang tertera di bawah bahwa, setengahnya lafaz biasa (*ar-rasyidu birrasyid*) sebagai pembuka bacaan lalu disambungkan dengan ayat terakhir Q.s. Ali-Imran; 37.

Artinya:

(Allah Yang Maha Pemberi petunjuk maka berilah petunjukmu), sesungguhnya Engkau memberikan rizki kepada siapa yang engkau kehendaki tanpa perhitungan.

- b. Disurah pada kertas dimasukkan ke dalam hinas maka dihencamkan di tengah huma: ⁵⁰ القا بض با القبول ص ص (Yang Maha menyempitkan maka kabulkannlah *shad, shad*.)
- c. Diambil segenggam debu ataupun tanah lalu dibacakan (*dirajah*) Q. S. Al-Fil: tanpa dicaba ada kalimah terakhirnya yaitu kalimah ماء كول (*ma'kul*), lalu ditiuplah debu tersebut kedalam huma.⁵¹

Ini akan peliharaan daripada segala bahaya pada rumah dan tatkala pada rimba dan perhamaan.⁵² Untuk huruf *hijayyah* atau kalimat-kalimat yang tidak bersangkutan dengan ayat Al-quran merupakan mantra nya dan tidak memiliki makna yang pasti.⁵³

Dalam hal *meuureh* selain dari doa-doa yang disampaikan dalam *taj muluk* ada juga masyarakat yang mempraktekkan di luar doa yang tertera dalam kitab tersebut.⁵⁴ Seperti pada *ureh* burung, untuk tata pelaksanaannya ialah diambil padi baik segenggam maupun seberapa jumlah padi yang ingin disemaikan lalu dibacakan doa (*dirajah*) kemudian dihamburkan padi tersebut ke tanah, hal yang

⁵⁰ Maksudnya ialah ditulis pada kertas lafaz tersebut lalu dimasukkan kedalam (semacam) botol atau lainnya, lalu di letakkan di tengah lahan.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Nur Anita, saksi *ureh*, 29 Mei 2020

⁵² Hafidh Abdul Adhim al-Almaziri, Kitab *Tajul Muluk*, (diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawi), hal.53.

⁵³ Hasil wawancara dengan Istiqamatun Nisak, lewat via Whatsapp, 1 Juli 2020.

⁵⁴ Sejauh penelitian, bahwa penulis belum mendapatkan doa *ureh* dari para informan kecuali hanya dari kitab *taj Muluk*.

demikian itu gunanya agar burung tidak dapat menghampiri padi, biasanya praktek ini dilakukan ketika ingin *tabu bijeh*. Selain daripada tanaman *ureh* juga digunakan pada rumah untuk menghindari dari pencurian / perampokan, juga berupa *senangkai* pada orang supaya tidak diganggu oleh makhluk halus seperti jin dan sejenisnya, dan lainnya.⁵⁵

Selain dalam persawahan *ureh* juga digunakan pada lahan perkebunan, agar binatang-binatang buas tidak masuk ke dalam lahan, adapun untuk *ureh* harimau ialah berteriak sekuat mungkin supaya lentang suara terdengar jauh, sampai mana jauh nya teriakan terdengar maka sampai kesitulah batas pagarnya.

Untuk *ureh* pada padi ada juga beberapa hal yang masyarakat gunakan:

1. Tali rapia / kawat yang diikat pada kayu mengelilingi padi tetapi tidak terlalu tinggi.
2. Bambu yang sudah dibelah sampai tipis hingga bisa melengkung lalu dipagari ke seluruh padi.
3. Daun *langkap*⁵⁶ yang sudah dipisahkan dari pelepahnya lalu diletakkan satu persatu disekeliling padi.
4. Kayu yang dipacangkan pada salahsatu sudut daripada petakan tanah sawah.⁵⁷

⁵⁵ Hasil wawancara Tabib, Riadi, 28 Mei 2020.

⁵⁶ Daun langkap sejenis daun pohon aren (ijuk)

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan petani, Abdullah Jalil, 13 Mei 2020.

4. Pantangan (*seumaloe*) dalam pelaksanaan *ureh*

Dalam praktek *meuureh* pelaku tersebut mempunyai pantangan tertentu di mana jika dilanggar akan pantangan tersebut maka hilangnya ke mujaraban terhadap mantra-mantra yang ada dan juga jika telah menjadi pawang, jika ia lupa terhadap salahsatu mantranya maka akan mendapatkan ujian sebagai bentuk pertanggung jawabannya. Menurut masyarakat bahwa untuk dapat menjadikan padi supaya terlihat subur dan sehat maka sangat tergantung pada kondisi sosial masyarakat desa tersebut. Adapun pantangan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat bahwa:

1. Tidak dibenarkan untuk melangkahi pada sekeliling tanaman setelah di *urehkan*.
2. Tidak dibenarkan untuk melempar kayu tertuma pada kayu bakar ke tengah perhumaan baik pada sore hari, malam hari, maupun siang hari.
3. Tidak dibenarkan untuk menuturkan kata-kata yang kurang baik di sekeliling huma.
4. Tidak dibenarkan untuk merasa bangga ataupun sombong terhadap tanaman yang terlihat bagus lalu dipamerkan pada orang lain.
5. Tidak dibenarkan pada masyarakat melakukan pertengkaran / perkelahian terutama disekeliling huma
6. Tidak dibenarkan masyarakat untuk melanggar ajaran Islam, misalnya pada desa tersebut banyak anak dari hasil pezinaan, maka hal tersebut akan

berefek pada kesehatan dan kesuburan padi, di mana menurut masyarakat kehidupan sosial sangat mempengaruhi pada kehidupan agrikultural terutama pada tanaman padi).

3. Manfaat *Meuureh*

Menjadi masyarakat agraris sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Keude Krueng Sabee sejak dahulu, sehingga dalam hal pertanian ini sudah menjadi sumber mata pencaharian mereka terutama dalam bertani sawah yakni menanam padi. Dalam proses pengurusan sawah sudah cukup dipahami oleh masyarakat baik mengenai tradisi-tradisi yang bersangkutan dengan kesawahan mulai dari tradisi *khanduri blang*, *khanduri pade*, dan lain sebagainya, maupun dalam bentuk pengolah sawah dengan tujuan untuk meraih hasil panen yang sempurna.

Selain daripada itu ada juga satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tetapi tidak dalam bentuk *khanduri* dalam artian bahwa tradisi ini tidak dilakukan semacam *khanduri-khanduri blang* atau *pade*, tradisi ini hanya dipraktikkan oleh seseorang yang menginginkan saja demi menjaga tanamannya, tradisi itu dikenal dengan sebutan *ureh* atau biasanya disebut dengan *meuureh* menurut masyarakat, ada beberapa manfaat yang dapat diuraikan jika dalam proses bersawah dengan memakai *ureh*:

1. Dapat menghemat ekonomi

Bahwa masyarakat dapat menghemat dana untuk tidak membeli racun sebagai alat untuk menangkal hama-hama yang datang pada padi.

2. Dapat mengurangi beban

Bahwa ketika memakai *ureh* maka petani dapat mengurangi beban dalam pekerjaannya (bersawah) yakni petani tidak harus menyemprotkan racun pada padi yang ada hamanya seperti ulat, tikus, dan jika padi sudah mulai mengeluarkan bibitnya atau sudah mulai berbijinya sedikit demi sedikit yang masih berwarna hijau maka tidak harus dijaga dari gangguan burung-burung.

3. Dapat menjaga kesehatan

Di mana padi tetap alami tanpa ada bahan kimia pada padi, karena petani tidak menyemprot padi, sehingga padi terhindar dari zat-zat kimia yang berbahaya yang dapat merusak tubuh, dan tidak mudah terkena penyakit.

Pelaksanaan *ureh* sangat membawa manfaat terhadap masyarakat setempat, selain dapat membantu masyarakat dari beban pekerjaannya juga dapat menjaga kesehatannya karena terhindar dari zat-zat kimia yang disemprotkan pada padi, bukan berarti masyarakat dahulu tidak pernah sakit, tetapi jarang dari mereka yang mengalami penyakit-penyakit seperti sekarang baik stroke, diabetes melitus, lambung, dan lain sebagainya. Adanya penyakit tersebut bukanlah efek pertama dari padi melainkan dari sumber-sumber makanan yang banyak mengandung zat-zat kimia.⁵⁸

⁵⁸ Hasil wawancara Staf Kesehatan lingkungan (KESLING), Erna Wati, 1 Juni 2020

c. Respon Masyarakat Terhadap *Ureh*

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa, setelah bencana Tsunami menimpa Aceh tahun 2004 hingga sekarang tahun 2020, bahwa tradisi *meuureh* yang semacam dulu memagari tanaman berlandaskan mantra / zimat /do'a dan mengisyaratkan pada benda ataupun *non*-benda sudah tidak dipraktikkan lagi bahkan hal tersebut sudah hilang terkhusus pada bercocok tanam akan tetapi jika *ureh* yang digunakan pada orang masih saja ada dengan memakai *seunangkai*, dan jikalau *ureh* yang digunakan pada perumahan sudah jarang dipraktikkan kecuali hanya pada rumah *tabib* saja. Menurut masyarakat bahwa *ureh* ada tiga (3) macam bentuknya yaitu (1); *ureh* pada tanaman, (2); *ureh* pada perumahan, dan (3); *ureh* pada orang (*senangkai*), tapi mayoritas dari mereka untuk istilah nama *ureh* saja sudah tidak dikenali lagi oleh masyarakat kecuali hanya orang-orang tertentu saja dan orang sekitaran umur 75-ke atas terutama pada masyarakat Desa Keude Krueng Sabee yang masih hidup, dan masih mengingat bahwasanya *ureh* pernah ada dan pernah dipraktikkan oleh masyarakat dahulu dalam bercocok tanam.

Praktek *meuureh* masih dilakukan oleh masyarakat pedalaman baik di kecamatan Krueng Sabee misalnya di daerah Buntha, dan Curek dan di kecamatan Setia Bakti di daerah Pante Kuyun. Bagi masyarakat Desa Krueng Sabee kegiatan bercocok tanam masih tetap mereka lanjutkan sebagaimana biasanya, karena hal itu merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa Keude Krueng Sabee dari dulu hingga sekarang. Menurut mereka bahwa :

“padi itu adalah segala-galanya bagi kami, dan dari hasil padilah kami dapat memenuhi kehidupan sehari-hari, setiap selesai panen maka padi tersebut diberikan zakat jika cukup *had* nya, sisanya dijual untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagiannya lagi akan disimpan dan dimakan”.⁵⁹

Bercocok tanam sudah menjadi hal utama masyarakat, dan tentunya mereka selalu mempersiapkan dengan matang mulai dari masa penanaman, hingga sampai masa panen, dan selalu diiringi dengan tradisi-tradisi yang ada, kecuali *ureh*. Menurut hasil wawancara yang didapatkan bahwa “masyarakat sudah mempraktekkan “*ureh modern*”,⁶⁰ yakni menangkal hama dengan menggunakan racun, dan memasang kawat kontak listrik disekitar lahan persawahan secara melingkar. Untuk pelaksanaan *ureh* semacam dulu, sudah tidak dipraktekkan lagi dikeranakan bahwa masyarakatnya sudah tidak ada minat terhadap hal itu karena mereka sudah banyak hal-hal modern yang mudah mereka dapatkan, di samping itu ahli dalam *meuureh* sudah tidak ada lagi.



Gambar 4. Penangkal hama babi yang digunakan sekarang (kawat kontak listrik).

⁵⁹ Hasil wawancara petani, Armaliah, 4 Juni 2020.

⁶⁰ Hasil Wawancara petani, Abdullah Jalil, 13 Mei 2020.

Untuk pemasangan kawat kontak listrik, terlebih dahulu masyarakat membuat kesepakatan bersama, baik mengenai arus listrik yang akan ditarik, petungan membayar token, dan juga piket yang bertugas untuk menghidupkan dan mematikan kontak.⁶¹ Faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi *ureh* ialah:

1. Berkurangnya minat daripada masyarakat sekarang tentang pelaksanaan *ureh*
2. Berkurangnya pawang-pawang *ureh* sehingga bagi yang masih berminat untuk melakukan praktek *ureh* sudah tidak bisa didapatkan lagi, hal itu dialami setelah bencana Tsunami.
3. Sudah banyak alat-alat pertanian yang dapat membantu mereka dalam bersawah, sehingga masyarakat tidak tertarik lagi dengan masalah-masalah kekunoan / kemistikan.

Hal tersebut sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Michel Bylear “bahwa pada diri manusia ada sesuatu kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan itu hanya bisa dicapai apabila ada pengetahuan tentang kebutuhan itu”.⁶² Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui pancaindra, mata melihat, telinga mendengar, hidung membaui, lidah mengecap serta kulit merasakan halus kasarnya sesuatu. Pengetahuan tersebut dikatakan bersumber dari *Pancaindra*.

⁶¹ Kontak listrik tersebut diaktifkan pada malam hari, dan paginya dinonaktifkan kembali, biasanya ditugaskan pada orang yang rumahnya berdekatan dengan sawah, dan sebagai upahnya mereka memberikan padi sekitar *si nalieh* setara dengan 16 *are* (16 sukatan) kepadanya, kesepakatan itu sudah dilakukan setiap tahun turun kesawah.

⁶² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 15.

Di samping itu ada pula pengetahuan yang bersumber dari *perasaan* yang sering ada dan kelihatan nyata jika manusia berprasangka terhadap sesuatu. Prasangka ini umumnya berasal dari sumber perasaan seseorang yang mengemukakan suatu pernyataan. Ada pula pengetahuan yang bersumber dari pikiran / ratio manusia yakni sesuatu pengetahuan yang mereka peroleh setelah diaolah dan dianalisa melalui pikiran dan akhirnya mereka memperoleh pengetahuan tentang apa yang mereka pikirkan, dan pengetahuan yang bersumber dari Intuisi, yakni pengetahuan yang diperoleh dengan sendirinya atau hasil intuisinya, dan terakhir ialah pengetahuan bersumber dari Wahyu yakni pengetahuan tersebut hanya diperoleh oleh orang-orang tertentu.⁶³

Menurut masyarakat Desa Keude Krueng Sabee *ureh* yang semacam itu dengan memakai zimat sudah tidak diyakini lagi oleh masyarakat, apakah itu masih mujarab atau tidak, dikarenakan mereka membutuhkan bukti yang nyata dalam pengusiran hama, oleh karena itu dengan memakai alat yang modern, baik nantinya hama itu hilang, ataupun mati sudah terdapat bekasnya. Hal yang demikianlah yang mudah dipercayai oleh masyarakat sekarang di Desa Keude Krueng Sabee. Oleh karena itu dengan memakai alat modern dalam penangkal hama masyarakat merasa lebih efisien dan cukup relavan serta lebih mudah untuk dijangkau dan memberikan kepastian yang maksimal.

⁶³ *Ibid.* hal. 16.

Tabel: 5
Rangkuman dari Tradisi *Ureh*

Sejarah	Pengertian	Prosesi Pelaksanaan	Manfaat	Tantangan	Respon Masyarakat Sekarang
<p>Sejarah <i>Ureh</i> dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW tepat nya pada masa nabi hendak hijrah keluar kota Makkah, dalam peristiwa nabi dikepung rumahnya oleh kaum kafir Quraisy, untuk menghalangi nabi hijrah, tapi Allah SWT membantu nabi menutup mata mereka dengan isyarat menghamburkan debu / pasir ke wajah kaum Quraisy, hingga lama kelamaan berpidah pada perlindungan tanaman semejak Islam masuk ke Aceh jika ditelusuri melalui teks-teks naskah yang berhuruf Arab.</p>	<p><i>Ureh</i> adalah doa atau pun mantra yang digunakan untuk memagari tanaman baik pada sektor pertanian maupun perkebunan</p>	<p>Doa yang digunakan berlandaskan pada kitab <i>Taj Muluk</i>, seperti doa untuk mengobati hama tikus, babi, dn ulat. Doa yang digunak berbeda beda.</p>	<p>Dapat menghemat ekonomi</p>	<p>Kurangnya minat masyarakat</p>	<p>Tradisi <i>ureh</i> yang semacam dahulu sudah tidak lagi dipraktekkan oleh masyarakat karena mereka sudah memakai hal yang modern yang canggih sperti racun hama, kawat kontak babi.</p>
		<p>Memakai tali rapia / kawat, dan sejenisnya dipagari padi</p>	<p>Mengurangi beban para petani</p>	<p>Berkurangnya pawang / ahli</p>	
		<p>Memakai bambu yang sudah dibelah hingga tipis dan dapat dilengkungkan</p>	<p>Terjaga kesehatan</p>	<p>Sudah banyak alat-alat pertanian yang canggih</p>	
		<p>Memakai daun <i>langkap</i> dan dipacangkan disekelilingi padi</p>			

--	--	--	--	--

B. Tradisi *Meungui*

a. Sejarah Awal Mulanya *Meungui*

Meungui dalam praktek memanen padi berawal dari kisah ataupun peristiwa seperti yang tertera dalam *Hikayat asai pade*,⁶⁴ di mana hikayat tersebut menceritakan kisah nabi Adam, Siti Hawa dan Anaknya. Di mana Adam tidak ada bibit padi untuk ditanam sedangkan lahannya sudah dibajak dan siap untuk tanami, oleh karena itu dari perintah Allah SWT untuk dijadikan anaknya sebagai benih padi, dengan cara anak tersebut harus dipotong-potong ataupun dicincang lalu dilemparkan ke sawah, maka tumbuhlah padi.

Seketika Siti Hawa merindukan anaknya karena telah lama tidak terlihat, lalu ia bertanya ke Adam: di mana anak kita? Adam menjawab: anak kita di sawah. Lalu Siti Hawa berangkat ke sawah dengan pakaian yang bagus dan wangi dan juga membawa bekal makanan untuk anaknya. Seketika ia sampai ke sawah ia memanggil anaknya, lalu disahut oleh padi tersebut, ia memanggil hampir berkali-kali, tapi tetap suara yang terdengar berasal dari padi. Seketika itu ia menanggis lalu memetik padi tersebut sebanyak tujuh tangkai dan mengendongnya, dan padi tersebutpun sudah menguning lalu ia membawa

⁶⁴ Hasil wawancara dengan petani, Nur Anida, 3 Juni 2020.

pulang ke rumahnya sambil berkata: yang lainnya juga ikut ke rumah ya.. dengan suara sedih yang mendalam.⁶⁵

Peristiwa itulah yang menjadi landasan utama daripada pelaksanaan tradisi *meungui* untuk memanen tujuh tangkai padi pertama yang digendong pada setiap kali pemanenan padi, karena padi diibaratkan seperti seorang anak.

Padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang paling penting di dunia. Padi dalam bahasa latin disebut *Oryza Sativa*, adalah salah satu tanaman budidaya yang sangat vital di Indonesia, meskipun produksi padi dunia berada pada urutan ketiga setelah jangung dan gandum, namun padi merupakan makanan pokok sumber karbohidrat utama bagi sebagian besar masyarakat dunia salah satunya yaitu Indonesia.

Kata *meungui* sudah tidak asing lagi bagi kaum perempuan, *meungui* adalah berhias diri, bersolek, ataupun berdandan. *Meungui* di sini berarti adalah berhias diri dengan menggunakan pakaian dan hiasan serta alat-alat rias untuk tampil lebih cantik, rapi, dan menarik.

Tujuan dari berhias tersebut biasanya ada sesuatu hal ataupun acara untuk dapat dihadirkan, seperti pesta ataupun *khanduri* atau juga undangan dan sejenis acara lainnya, dengan menggunakan pakaian yang indah dan rapi kebiasaan tersebut sudah menjadi ciri khas bagi orang yang menghadirkan ke acara-acara tertentu.

⁶⁵ Amhar Hikayat Asai Pade Online, <https://id.scribd.com>, 29 Agustus 2018.

Hal tersebut berbeda dengan masyarakat Keude Krueng Sabee, di mana mereka menghias diri tidak hanya untuk menghadiri acara-acara, tapi mereka berhias diri untuk turun kesawah.

b. Proses pelaksanaan *Meungui*

Ketika padi sudah mulai menguning dan dapat untuk dipanen maka dilakukanlah tradisi *meungui*.

1. Alat-alat yang digunakan

- a. Memakai pakaian yang rapi “tidak mewah”
- b. Menghias diri dengan memakai bedak, minyak wangi dan kerudung (bagi perempuan), bagi laki-laki memakai pakaian, minyak wangi, dan minyak rambut.

2. Teknis pelaksanaan

Proses *Meungui* berlangsung hanya dipagi hari saja, untuk memetik padi cukup dengan tujuh tangkai⁶⁶ dan itu pada pemanenan padi pertama atau disebut *koh pade phoen*, lalu digendong⁶⁷ dengan kain ataupun hanya dengan tangan dan kemudian padi tersebut diikat pada dinding gubuk dan dibalut dengan kain

⁶⁶ Dipetik tujuh tangkai hanya sebagai representasi dari keseluruhan padi, menurut masyarakat angka tujuh adalah angka ganjil yang membawa barakah, berpedoman pada penciptaan Allah, yang menciptakan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi.

⁶⁷ Menurut masyarakat padi tersebut digendong karena dianggap sebagai anak bayi atau sebagai *dara baro*, yang membawa barakah.

putih atau bisa juga dengan menggunakan kain biasa.⁶⁸ Sambil berkata kepada padi “ *sa, dua, lhe, peut, limoeng, nam, tu....joeh, beu kameuucam tasbeh ngat troek ngon, dan syedara mandum kenoe, semanyang lon ikat gata nyo* ”⁶⁹

Setelah proses pemetikan tujuh tangkai pertama, maka jika ingin melanjutkan pemetikan padi disilakan tanpa harus ada *meungui* lagi, petani boleh hanya memakai pakaian biasa sebagaimana pakaian layaknya turun ke sawah dengan tanpa berhias.

Adanya tradisi tersebut mereka menganggap bahwa padi itu sebagai *dara baro* dan tamunya⁷⁰ maka harus dihormati selayak menghormati tamu. Selain itu sebagai rasa penghormatannya kepada padi ada juga pantangan bahwa ketika duduk gubuk sawah yang tinggi dan bertangga maka jangan menggantungkan kaki ditangga gubuk, karena perilaku tersebut dianggap tidak menghormati padi.

Menurut masyarakat juga, bahwa padi itu merupakan nikmat rizki dari Allah SWT yang patut disyukuri, bentuk dari wujud mensyukuri nikmat itu ialah mereka *meungui* atau berhias diri untuk menjemputya (memetik, memanen pada tujuh tangkai pertama) sebagai tanda daripada keberkatan rizki dari Allah SWT.

Bagi masyarakat petani Jawa percaya juga mereka menganggap, bahwa padi memiliki kekuatan magis yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia karena padi adalah tanaman yang dibawa oleh Dewi Sri. Dalam ungkapan Jawa

⁶⁸ Hal itu dilambangkan sebagai anak bayi yang diletakkan dalam ayunan.

⁶⁹ 1234567 (tujuh dibaca panjang) ucapkanlah tasbih supaya datang kawan-kawanmu, dan saudara-saudara yang lain setinggi aku mengikat mu (sebanyak mungkin).

⁷⁰ Dianggap *dara baroe* ialah padi yang dipetik tujuh tangkai, dan yang lainnya dianggap sebagai tamu.

disebutkan, bahwa “*Pari iku malati, karana ana sing nduwe, yaiku Dewi Sri*”. (padi itu membahayakan, karena ada yang punya yaitu Dewi Sri). Para petani percaya bahwa Dewi Sri adalah dewa pembawa kesejahteraan, jadi tanaman yang dibawa oleh sang dewi tersebut adalah tanaman yang akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Tanaman ini harus diperlakukan dengan baik agar dapat menyejahterakan rakyat. Bagi masyarakat petani Geneng untuk memuliakan tanaman itu harus dilaksanakan upacara pemuliaan tanaman melalui wayang kulit dengan Lakon Dewi Sri Dalam Upacara Bersih Desa, inilah pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pasca panen.⁷¹

Di daerah Sulawesi Selatan mereka juga melakukan tradisi pemuliaan terhadap tanaman padi yang dikenal dengan *Mampandandang*, pelaksanaan pesta rakyat ini dilakukan sebagai wujud dari kepercayaan yaitu berkaitan dengan pemuliaan dewi padi yaitu *Datu Sanggiang Serri*. Tradisi tersebut sebagai suatu penghargaan kepada Dewi padi agar manusia mendapatkan keberkatan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu, melimpahnya hasil pertanian.⁷²

Bagi masyarakat Keude Kreung Sabee, di samping kewajiban lainnya yang diperintahkan agama seperti memberi zakat dan lain-lain. Menurutnya untuk menjemput rizki itu badan harus bersih dan wangi, dan tidak boleh kotor,

⁷¹ Sutyono, dkk., Pemuliaan Tanaman Padi Melalui Pertunjukan Wayang Kulit dalam Upacara Bersih Desa di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah, *Mudra*, Nomor 2, Mei 2018, hal. 264.

⁷² Nurfadilah, Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Mappadandang* pada Masyarakat Pacceked di kabupaten Barru, *Skripsi*, (Makassar: Program Sarjana Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2018), hal. 2

kononnya jika badan tidak bersih maka rizki itu hilang yakni jauh dari keberkatan.⁷³ Oleh karena itu dengan memakai pakaian yang rapi maka rizki itu akan dekat dan membawa berkah walaupun hanya memakai pada hari pertama pemanenan padi.

Tradisi *Meungui* yang dilakukan oleh masyarakat Keude Krueng Sabee adalah berbentuk personal atau perindividu yang dilaksanakan oleh masyarakat tani, dan tradisi ini hanya bagi siapa saja yang menginginkannya. Hal ini sangatlah berbeda dengan tradisi-tradisi yang ada seperti *khanduri blang*, *khanduri pade* dan lainnya, di mana *khanduri* tersebut dilakukan secara ramai-ramai dengan menghadirkan *teungku*, untuk dzikir dan baca doa bersama-sama seperti halnya dengan kegiatan upacara ritual terhadap tanaman padi.

c. Respon Masyarakat Terhadap *Meungui*

Melihat kondisi sekarang ini, dikenal dengan masa revolusi industri hingga mencapai 4.0 menjadikan objek pertanian khususnya dengan serba kecanggihan pembangunan di bidang pertanian menjadi tugas seluruh bangsa Indonesia karena sektor pertanian merupakan ujung tombak kemajuan bangsa Indonesia. Memasuki era revolusi industri 4.0 berbagai aktivitas, sosial, pendidikan, pertanian, ekonomi dan sebagainya selalu dikaitkan dengan penggunaan mesin-mesin otomatis yang terintegrasi dengan jaringan internet.

Konsep pertanian yang dikembangkan saat ini ialah konsep pertanian cerdas, yang biasa disebut dengan *smart farming* atau *precision agriculture*.

⁷³ Hasil wawancara dengan Sekretaris kelompok tani, Sofyan Yunus, 5 Juni 2020.

Konsep ini merujuk pada penerapan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) pada bidang pertanian, dengan tujuan untuk mendapatkan peningkatan hasil (kualitas dan kuantitas) dari efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Upaya pemerintah Indonesia untuk merombak sistem pertanian yang lama menjadi pertanian yang modern.⁷⁴



Gambar 5. Petani tidak mempraktekkan lagi *Meungui*.

Kecanggihan teknologi di era ini membuat banyak kondisi berubah, masyarakat mulai sedikit demi sedikit meninggalkan tradisinya. Di mana mereka sudah diberikan segala jenis mesin, baik itu mesin penanaman padi, pemanenan, perontokan, dan juga pengilingan. Pada masyarakat Keude Krueng Sabee mereka memang tidak memakai mesin pemanenan, dan mesin penanaman, secara keseluruhan, dikarenakan lahan persawahan masyarakat bukan dalam bentuk persawahan irigasi, di mana mereka hanya berharap pada

⁷⁴ Wini Fetia Wardhiani, Peran Politik Pertanian Dalam Pembangunan pertanian Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Sektor Pertanian, *Jisipol*, Nomor 2, Juni 2019, hal. 91.

air hujan saja untuk kesuburan lahan, dan juga padi yang mereka tanamkan bukan padi “P” tapi padi *ariyah*, *rangkoeh*,⁷⁵ dan *lekat*.



Gambar 6. Proses perontokan padi menggunakan mesin dan bantu oleh keluarga secara bersama-sama

Demikian mereka masih melakukan penanaman dan pemanenan padi masih dilakukan secara manual kecuali pada masa pengrontokan dan penggilingan padi. Adapun penyebab mereka tidak mempraktekkan tradisi *meungui* dapat dilihat beberapa point yaitu:

1. Kurangnya minat masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *meungui*

Karena menurut informasi yang didapat bahwa tradisi *meungui* sangat merepotkan (meribetkan) masyarakat dalam pelaksanaannya. Ada pendapat dari masyarakat bahwa sama saja hasil panennya tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih, karena kadar rizki memang sudah ditentukan oleh Allah SWT ada juga yang berpendapat bahwa untuk hasil panen memang tidak berkurang tetapi

⁷⁵ Kedua padi tersebut *pade rayek* (padi tahunan), yang masa pemanenannya lima bulan atau enam bulan.

jauh dari nikmat keberkatan Allah SWT di mana saat mengkonsumsi nasi selalu merasa kurang mengenyangkan.

2. Merasa minder ketika melaksanakan tradisi *meungui*

Dikarenakan tidak banyak lagi yang melakukan sehingga untuk mempraktekkannya sendiri merasa asing, juga banyak orang yang bertanya-tanya, dan dketawakan dan kebanyakan dari masyarakat kurang percaya diri disaat diremehkan, sehingga tradisi *meungui* sedikit demi sedikit mulai hilang.

3. Minimnya respon dari pemerintah setempat ⁷⁶

Meungui adalah tradisi yang sudah lama sekali, dan tradisi ini hanya dilakukan oleh perindividu, sehingga kurang terekspos ke pemerintah. Menurut mereka dari ketiga point di atas bahwa keberkatan rizki itu selain dari melakukan praktek *meungui* juga bisa lewat ibadah seperti sadekah, zakat, dan lainnya. Untuk menjadikan rizki yang didapat itu bersih dalam artian bahwa rizki itu tidak mengandung hak orang lain, saling berbagi dan lainnya, dari situlah timbul keberkatan daripada rizki itu sendiri. Oleh demikian bahwa praktek tersebut sedikit demi sedikit mulai menghilang di kalangan masyarakat Keude Krueng Sabee.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan petani, Armaliah, 4 Juni 2020.

4. Sudah memadai dengan tradisi *khanduri pade*

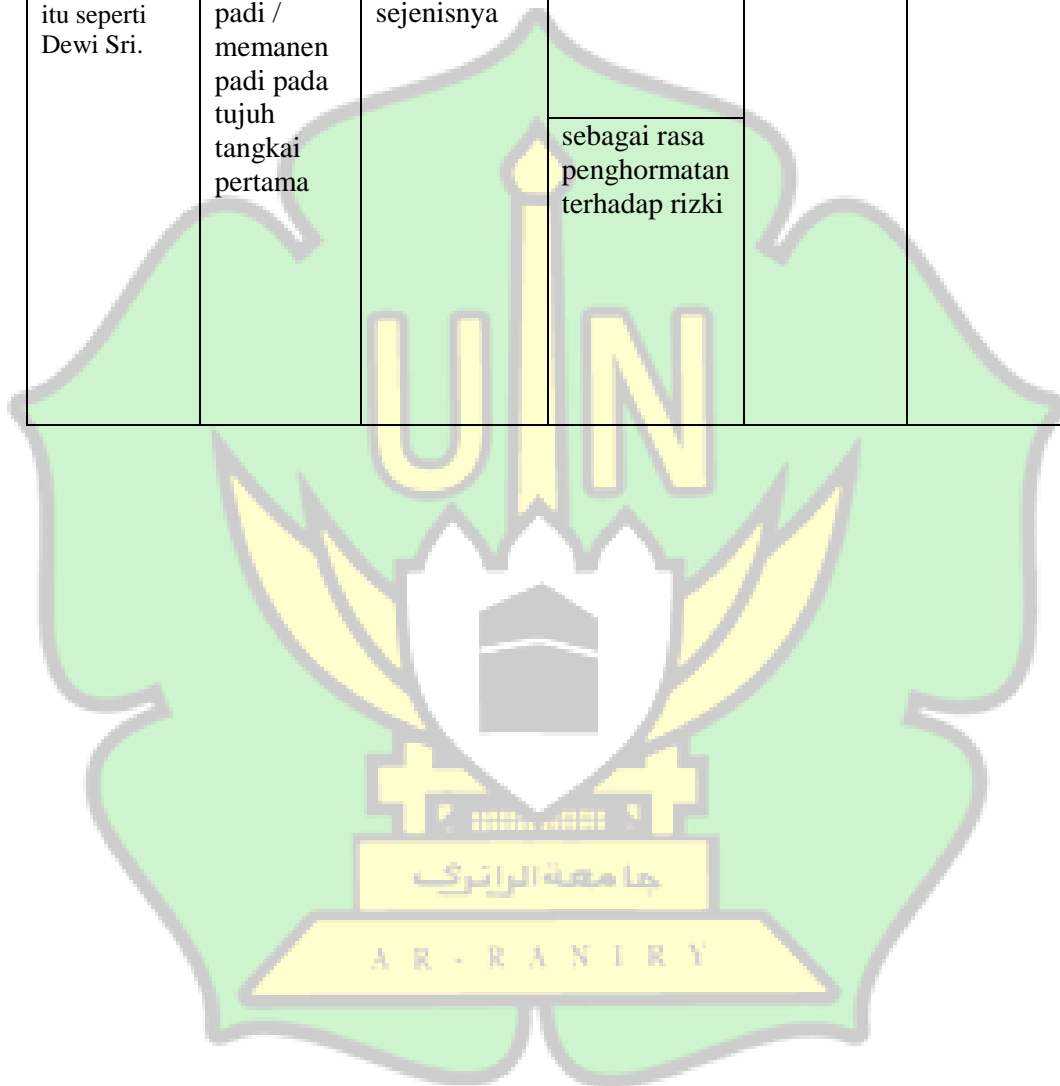
Dikarenakan tradisi *khanduri Pade* dilakukan secara ramai-ramai dan disertai dengan zikir jadi menurut mereka bahwa dari pelaksanaan tradisi tersebut telah menjadi representasi dari *meungui*, sehingga mereka sedikit demi sedikit mulai meninggalkannya.

Walaupun dalam setiap tradisi mengandung nilai-nilai, dan norma-norma tersendiri akan tetapi jika suatu hal tidak dibutuhkan lagi maka hal tersebut akan hilang ataupun akan berubah sebagai bentuk yang lain. Sama halnya dengan tradisi *meungui*, hal itu sudah tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat karena ada suatu hal yang tidak mungkin untuk dipraktikkan kembali.

Tabel : 6
Rangkuman Tradisi *Meungui*

Sejarah	Pengertian	Prosesi Pelaksanaan	Manfaat	Tantangan	Respon masyarakat Sekarang
Sejarah <i>Meungui</i> sangat berlandaskan pada hikayat <i>asai pade</i> jika di Aceh bahwa padi itu ialah suatu keberkatan dan harus dijaga dengan baik dan hormat,	<i>Meungui</i> ialah berhias diri sebgus mungkin, dengan memakai sedikit riasan supaya terlihat bagus dan	Meungui dilakukan pada pemanenan tujuh tangkai pertama pada padi dengan sedikit berias diri agar terlihat rapi dan bagus, setelah dipetik tujuh	Untuk mendapatkan keberkatan dari Allah SWT Untuk dapat dilimpahkan rizki yang	pengaruh teknologi kurangnya minat dari masyarakat	Tradisi <i>Meungui</i> sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat menurut mereka bahwa rizki itu menjadi berkah jika dilandaskan pada ibadah

<p>dan jika di daerah Jawa padi juga dianggap sebagai benda yang magis, dan mereka menyebutkan bahwa padi itu seperti Dewi Sri.</p>	<p>rapi, adapun <i>Meungui</i> yang dimaksud disini ialah berhias diri untuk menjemput padi / memanen padi pada tujuh tangkai pertama</p>	<p>tanggakai lalu di gendong dan digantung di gubuk dengan memakai kain putih atau sejenisnya</p>	<p>banyak oleh Allah SWT</p> <p>sebagai rasa penghormatan terhadap rizki</p>	<p>merasa minder</p> <p>kurangnya respon dari pemerintah</p>	<p>seperti zakat, sedekat, dan memberi kepada yang membutuhkan.</p>
---	---	---	--	--	---



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari dua objek yang ada yaitu *ureh* dan *meungui* bahwasanya secara keseluruhan, kedua tradisi yang hadir di tengah masyarakat Desa Keude Krueng Sabee ini merupakan suatu kearifan lokal masyarakat tentang sebuah tradisi yang berkaitan dengan bercocok tanam.

Sejarah *ureh* sudah dimulai sejak masa nabi Muhammad SAW, tepatnya pada masa nabi hendak berhijrah dari Makkah ke Madinah disebabkan banyaknya tekanan dan penyiksaan dari kaum kafir Quraisy, dalam peristiwa tersebut nabi dapat menghalangi kaum kafir Quraisy dengan melemparkan debu ketengah mereka sehingga mereka pingsan tidak sadarkan diri, nabi pun langsung berangkat berhijrah, melalui proses yang begitu panjang hingga merambak kepraktek perlindungan pada tanaman dimulai ketika Islam masuk ke Nusantara termasuk Aceh, jika ditelusuri melalui teks naskah yang bertulisan huruf *hijayyah* Arab.

Sejarah tradisi *meungui* berpedoman pada *hikayat asai pade* yang mana hikayat tersebut menceritakan tentang Siti Hawa kehilangan anak tercintanya, padahal anaknya sudah dibawa oleh Adam ke sawah untuk dicincang / dipotong-potong dan dilemparkan ke lahan persawahan supaya menjadi tanaman padi. Seketika Hawa mengetahuinya padi pun sudah dapat dipanen maka ia petik tujuh tangkai lalu menggendongnya untuk menembus rasa kesedihan yang sudah lama

tidak bertemu, dari peristiwa itulah masyarakat melakukan tradisi *meungui* yang menurut mereka sebagai rasa penghormatan terhadap padi yang sudah membawa nikmat keberkahan maka dilakukan sebuah tradisi pemuliaan.

Proses Tradisi *ureh* dilaksanakan mulai *Tabu bijeh* (persemaian bibit), *Semula Pade* (padi ditanamkan kesawah), hingga padi mulai tumbuh berbiji. Dalam praktek *ureh* obat utama yang harus dipersiapkan ialah zimat/ mantra/ doa kemudian dibantu oleh benda / alat pengisyratan seperti pada kayu, bambu, tali, daun *langkap* dan lainnya, pelafalan zimat / mantra / doa, dan alat pengisyratan berbeda-beda tergantung jenis hama yang menghampiri padi dan ada pula tidak memakai alat pengisyratan cukup dengan zimat / mantra / dan doa saja.

Proses pelaksanaan tradisi *meungui* dimulai pada pagi hari dengan berhias diri untuk memetik tujuh tangkai padi pertama (*koh pade phoen*), lalu padi digendong dan digantungkan di gubuk sawah lalu dibalut dengan kain putih atau sejenisnya. Dalam praktek tersebut alat yang digunakan ialah pakaian yang rapi, bedak, minyak wangi dan kerudung berlangsung pada kaum perempuan, bagi laki-laki hanya menggunakan pakaian yang rapi, minyak wangi dan minyak rambut.

Respon masyarakat terhadap tradisi *ureh* bahwa hadirnya *ureh* dikalangan masyarakat sangat membantu pekerjaan mereka dalam hal bercocok tanam terkhusus pada tanaman padi, karena dapat menjaga kualitas padi di mana terhindar dari zat-zat kimia dan lainnya sehingga kesehatannya dapat terjaga. Akan tetapi untuk masa sekarang ini yakni tepatnya setelah peristiwa bencana Tsunami bahwa praktek *ureh* yang seperti dahulu (secara tradisional) sudah tidak

dilakukan lagi oleh masyarakat, masyarakat lebih memakai “*ureh modern*” seperti racun, dan kawat kontak pada hama babi. Adanya alat-alat bantu yang canggih seperti di atas membuat masyarakat lebih tertarik untuk menggunakannya dibandingkan dengan menggunakan “*ureh tradisional*”, oleh karena itu masyarakat sudah sedikit demi sedikit sudah meninggalkannya khususnya dalam hal bercocok tanam.

Respon masyarakat terhadap tradisi *meungui* bahwa tradisi *meungui* dahulunya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, bertujuan untuk mendapatkan keberkatan rizki dari Allah SWT yang diperoleh dari hasil panen. Akan tetapi untuk masa sekarang ini sudah hilang, dikarenakan masyarakat sudah memadai dengan tradisi *khanduri pade* sehingga tradisi *meungui* tidak ada yang mempraktekkan lagi, disamping itu juga dikarenakan dalam memanen padi sudah banyak alat-alat canggih yang diberikan oleh Dinas Pertanian, selain itu kurangnya minat masyarakat untuk mempraktekkan kembali tradisi *meungui*, menurut mereka keberkahan rizki dapat dicapai dengan ibadah saja seperti zakat, sedekah dan lainnya.



B. Saran

Penulisan ini tentunya mempunyai banyak kesilapan dan kekurangan, baik mengenai data yang didapatkan mau pun dari segi literatur penulisan yang masih banyak untuk dikoreksi kembali, tapi harapan dari penulis bahwa tulisan ini bermanfaat untuk para pembaca dan penulis sendiri, selain daripada itu penulis juga memiliki saran untuk pemerintahan gampong agar dapat memperhatikan kembali tentang tradisi-tradisi yang pernah ada dan terlaksana di Gampong Keude Krueng Sabee, walaupun tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat setidaknya mereka mengetahui bahwa hal itu pernah ada, dan cara penyampaiannya ialah baik melalui tulisan yang duplikasikan, seperti buku, atau tulisan-tulisan di media sosial, ataupun dengan lisan, disampaikan dari mulut ke mulut supaya masyarakat mengetahui tentang tradisi apa saja yang pernah ada di desanya sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, dkk. 2009. *Budaya Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, cetakan Pertama. November.
- Agung Suryo Susanto. 2012. *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa Ke Masa*, Banda Aceh: BPNB.
- Amhar. 2018. Hikayat Asai Pade, *online*.
- Badruzzaman Ismail, dkk. 2018. *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, Cetakan Pertama. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Badri Yatim. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. 1. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif; komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Cet. Ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Burhan Bungin. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farida Nugrahani 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Fatmawati P. 2019. Pengetahuan lokal Petani dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di polewali Mandar. *Walasuji*, Nomor.1
- Fidi Mahendra. 2009. *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*, Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hafidh Abdul Adhim al-Almaziri, *Kitab Tajul Muluk*, Terjemahan kedalam Bahasa Jawi.
- Hafidz Bahtiar. 2009. *Kumpulan Do'a-Do'a Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Hasbullah, dkk. 2014. *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekan Baru-Riau: Asa Riau.
- Misri A.Muchsin. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Adat dan Budaya Kluet*. Banda Aceh Sekretariat Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh.
- Mohd. Hamzah. 2008. *Panduan Adat Istiadat*, Cet. I. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA) Nanggroe Aceh Darussalam.
- M. Hassan Su'ud. 2007. *Pergantar Ilmu Pertanian*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

- M. Zulman Harja Utama. 2015. *Budidaya Padi Pada Lahan Marjinal: Kiat Meningkatkan Produksi Padi*, Ed. I. Yogyakarta: Andi.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfadilah. 2018. Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Paccekked di kabupaten Barru, *Skripsi*, Makassar: Program Sarjana Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- RKPG. 2019. Gampong Keude Krueng Sabee.
- Ros Aiza Mohd Mokhtar. 2015. "Konsep Singkretisme Menurut Perspektif Islam Kajian Terhadap Adat Kepercayaan Masyarakat Kedayaan," *Tesis*, Kuala Lumpur: Akademi Pengkajian Islam Universiti Malaya.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeri. 1997. Strategi Hijrah Rasulullah Dalam Mentebarkan Da'wah Agama Islam, *Al-Qalam*, Nomor 63.
- Sumadi Suryabrata. 1987. *Metodologi Penelitian*, Ed.1, Cet. 3. Jakarta: Rajawali.
- Sutiyono. dkk. 2018. Pemuliaan tanaman padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit dalam Upacara Bersih Desa di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah, *Mudra*, Nomor 2.
- Syamsuddin Daud, dkk. 2013. *Kelender Aceh Dalam Lintas Kalender Dunia*, Banda Aceh; Majelis Adat Aceh.
- Teuku Dadek, dkk. 2019. *Jejak Bencana Di Aceh sampai dengan 2018*. BPBA,
- Umi Ibroh. 2017. Fungsi Teks Mujarobat Dalam masyarakat Desa Pesarean (Kajian Resepsi), *Skripsi*. Semarang: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Q.s. Al-Baqarah;261.
- Wini Fetia Wardhiani. 2019. Peran Politik Pertanian Dalam Pembangunan Pertanian Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Sektor Pertanian, *Jisipol*, Nomor 2.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :70/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ruhamah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Asyura / 160501075

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi *Ureh* dan *Meungui* dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan

Fauzi Ismail
Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: fah.uin.ar-raniry.ac.id

2

Nomor : B-166b/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2020
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

16 Maret 2020

Yth.

Gampeng Keude Krueng Sabee
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Asyura
Nim/Prodi : 160501075 / SKI
Alamat : Rukoh, Darussalam Banda Aceh

Benar saudari tersebut Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "Tradisi Ureh dan Meungui dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswi tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN KRUENG SABEE
GAMPONG KEUDE KRUENG SABEE**

Jl. Meulaboh – Calang Km. 155

Kode POS. 23654

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

Nomor: 230/93/2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dari Kepala Desa Keude Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Asyura
Nim/Fak : 160501075 / Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Alamat : Keudee Krueng Sabee

Benar saudara(i) yang bernama tersebut di atas telah membuat penelitian di Desa Keudee Krueng Sabee dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: **"Tradisi Ureh Dan Mengui Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya"** Penelitian ini dibuat dari tanggal 16 Maret sampai 6 juni.

Demikian surat penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Keude Krueng Sabee, 12 Juni 2020

Geutihik Gampong Keude Krueng Sabee



Lampiran 4

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anwar ND
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Keuchik
Alamat : Keude Krueng Sabee
 2. Nama : Mohd. Fazli
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa (SEKDES)
Alamat : Keude Krueng Sabee
 3. Nama : Yasri Fiaton
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Guru ngaji Dayah malam
Alamat : Keude Krueng Sabee
 4. Nama : Agus Nita
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Irt (wali murid SD Negeri 1 Krueng Sabee)
Alamat : Keude Krueng Sabee
- 

5. Nama : Abdullah Jalil
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Petani (saksi *ureh* dan *meungui* pada masyarakat dahulu sebelum Tsunami)
Alamat : Keude Krueng Sabee

4. Nama : Ramlah Ismail
Umur : 78 tahun
Pekerjaan : Irt / petani (Saksi *ureh* dan *meungui* pada masyarakat dahulu sebelum Tsunami)
Alamat : Keude Krueng Sabee

5. Nama : Sofyan Yunus
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Sekretaris kelompok tani
Alamat : Keude Krueng Sabee

6. Nama : Armaliah
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Irt (petani, masyarakat)
Alamat : Keude Krueng Sabee

7. Nama : Nur Anida
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Irt (petani, masyarakat)
Alamat : Keude Krueng Sabee



8. Nama : Riadi
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Tabib, petani
Alamat : Keude Krueng Sabee

9. Nama : Erna Wati
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Staff Puskesmas (KESLING)
Alamat : Keude Krueng Sabee

10. Nama : Istiqamatunnisak
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Dosen FAH UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat : Banda Aceh

11. Nama : Nur Anita
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Datar Luas



Lampiran 5

Foto-Foto Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan geuchik



Wawancara dengan petani (saksi)



Wawancara dengan petani (saksi)



Wawancara dengan masyarakat tani



Wawancara dengan Sekretaris kelompok tani



Wawancara dengan masyarakat tani

Lampiran 6

Foto-Foto Sidang



Bersama dengan pembimbing dan penguji



Bersama dengan pembimbing



Bersama dengan penguji



**Pembimbing I bapak,
Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc.,M.A.**



**Pembimbing II ibu,
Ruhamah, M.Ag**



**Penguji I bapak,
Ikhwan, M.A.**

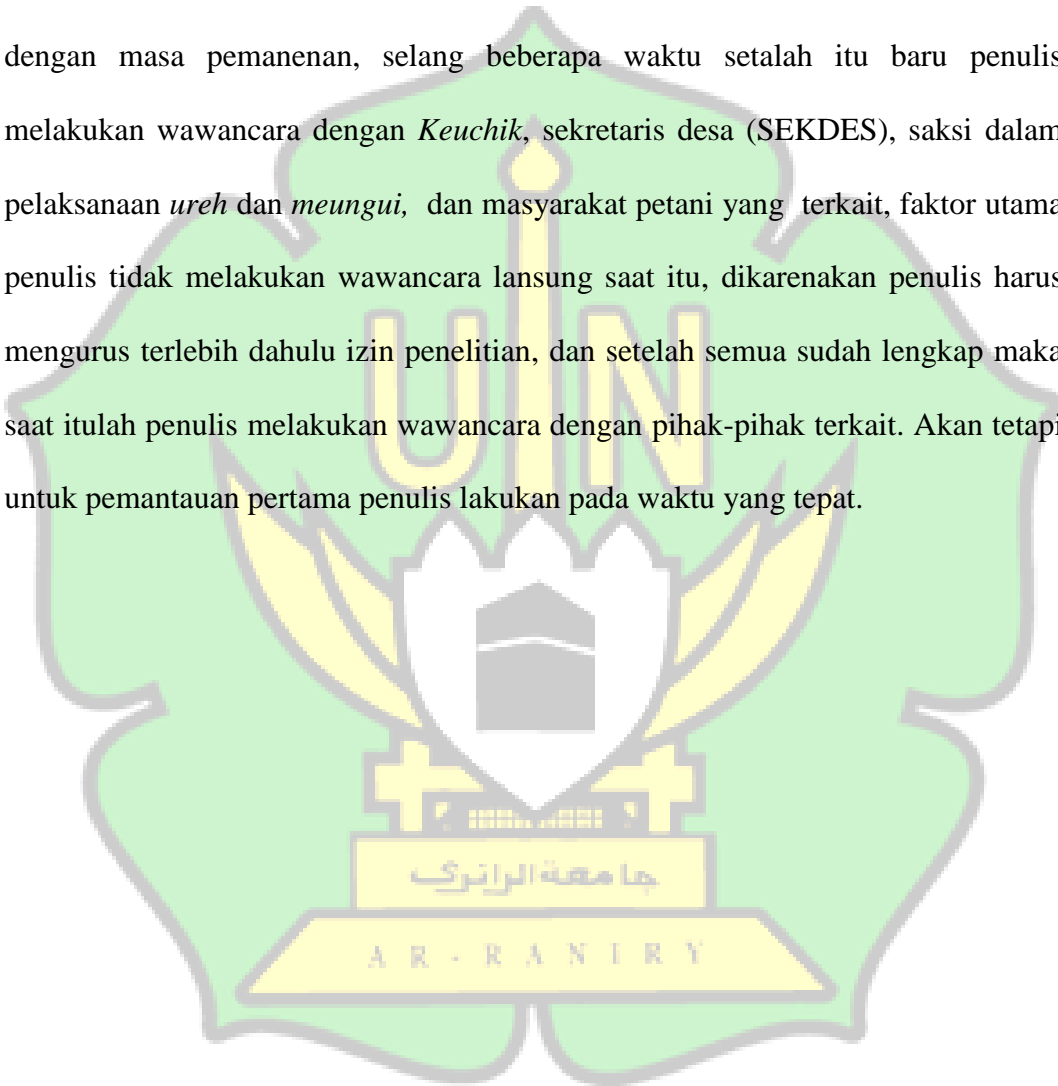


**Penguji II bapak,
Reza Idria, M.A., Ph.D.**

Lampiran 7

LEMBARAN OBSERVASI

Dalam melakukan observasi penulis langsung mengamati lapangan ke tempat penelitian dan melakukan observasi pertama karena pada saat itu masih bertepatan dengan masa pemanenan, selang beberapa waktu setelah itu baru penulis melakukan wawancara dengan *Keuchik*, sekretaris desa (SEKDES), saksi dalam pelaksanaan *ureh* dan *meungui*, dan masyarakat petani yang terkait, faktor utama penulis tidak melakukan wawancara langsung saat itu, dikarenakan penulis harus mengurus terlebih dahulu izin penelitian, dan setelah semua sudah lengkap maka saat itulah penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Akan tetapi untuk pemantauan pertama penulis lakukan pada waktu yang tepat.



Lampiran 8

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah *ureh* dan *meungui*?
2. Bagaimana proses pelaksanaan *ureh* dan *meungui*?
3. Bagaimana isi dari kitab *taj muluk* mengenai obat hama?
4. Apa saja alat yang digunakan saat *ureh* dan *meungui* berlangsung?
5. Apa tantangan yang dihadapi masyarakat terhadap *ureh* dan *meungui*?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi *ureh* dan *meungui*?
7. Apa manfaat dari pelaksanaan *ureh* dan *meungui*?

